MASA SAHABAT dan TABI`IN DI NUSANTARA

dalam Akulturasi di Pesisir Sumatera

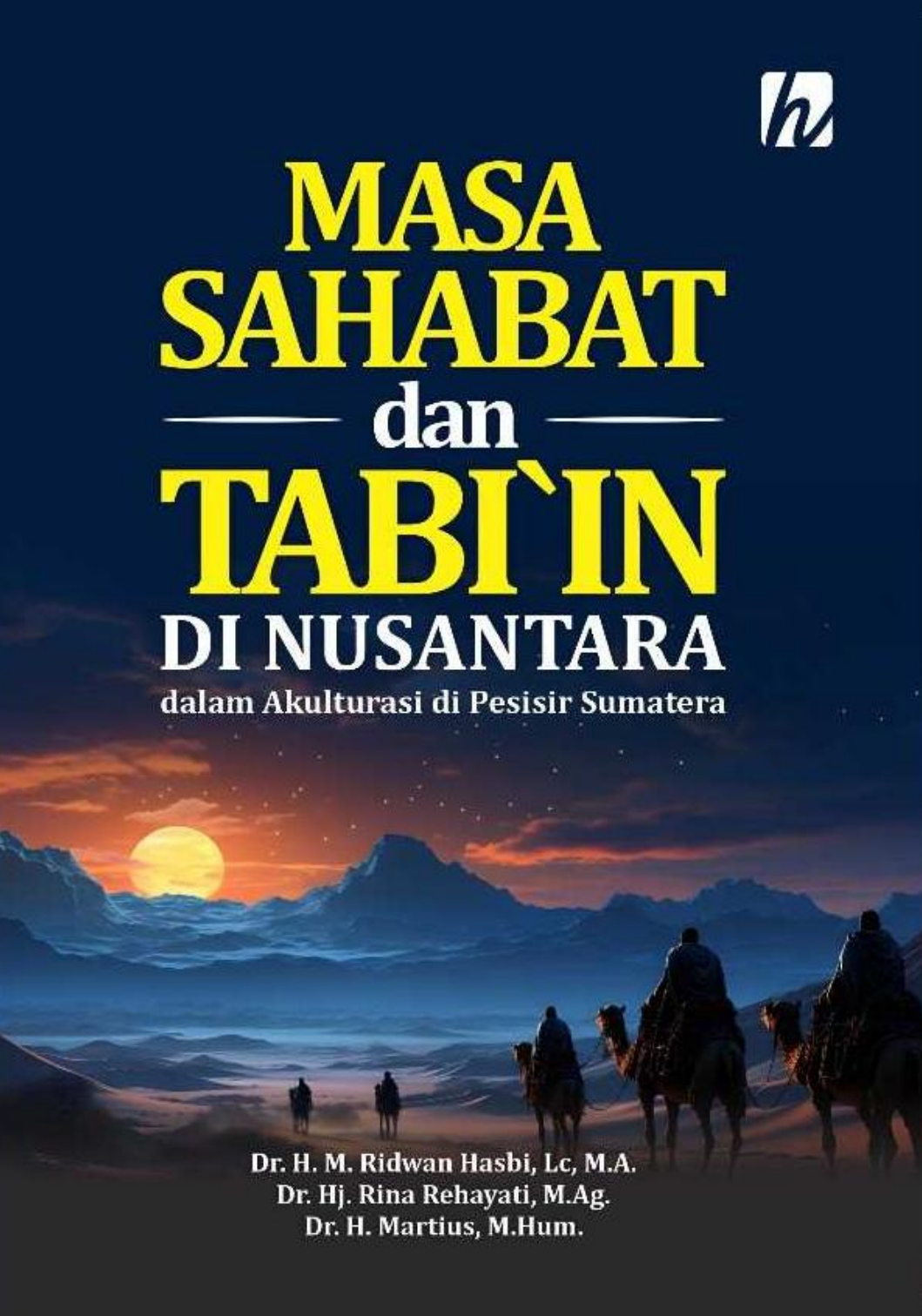

Dr. H. M. Ridwan Hasbi, Lc, M.A.
Dr. Hj. Rina Rehayati, M.Ag.
Dr. H. Martius, M.Hum.

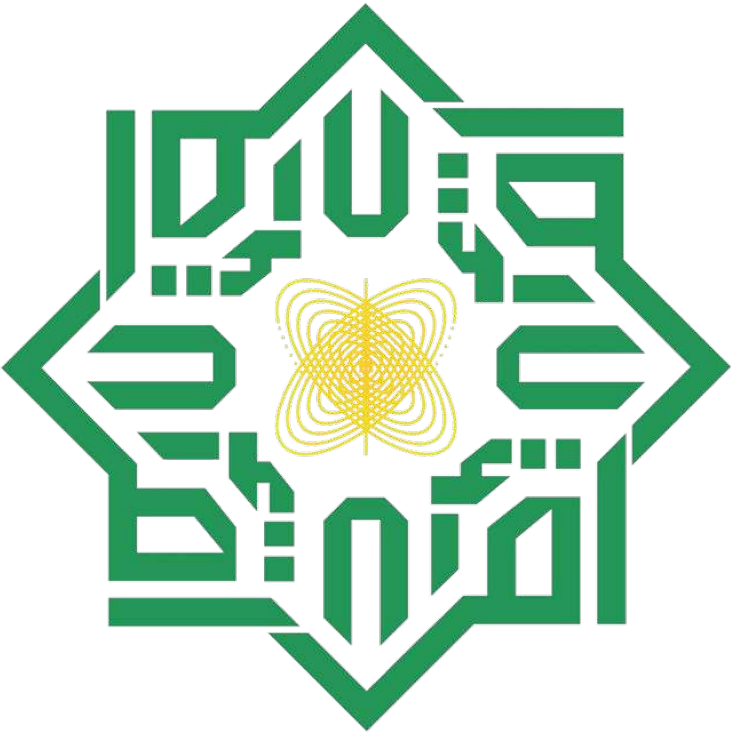

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Sultan Syarif Kasim

PEKANBARU – RIAU

MASA SAHABAT DAN TABI`IN DI NUSANTARA DALAM AKULTURASI DI PESISIR SUMATERA

Dr. H. M. Ridwan Hasbi, Lc, MA
Dr. Hj. Rina Rehayati, M.Ag
Dr. H. Martius, M.Hum

Haura Utama

Masa Sahabat dan Tabi`in di Nusantara dalam Akulturasi di Pesisir Sumatera,
karya Dr. H. M. Ridwan Hasbi, Lc., M.A.
Dr. Hj. Rina Rehayati, M.Ag.
Dr. H. Martius, M.Hum.
diterbitkan pertama kali oleh Penerbit Haura Utama, 2024

14 x 20 cm, vi + 130 hlm

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang mereproduksi atau memperbanyak seluruh maupun sebagian dari buku ini dalam bentuk dan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit

Editor dan Penata isi: Indah
Perancang sampul: Nita

CV. Haura Utama
Anggota IKAPI Nomor 375/JBA/2020
Nagrak, Benteng, Warudoyong, Sukabumi
+62877-8193-0045 haurautama@gmail.com

Cetakan I, Juni 2024

ISBN:

penerbithaura.com

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI iii

KATA PENGANTAR v

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Titik Nol Peradaban Islam 1

B. Paradigma Islam Masuk Nusantara 6

BAB II MASA SAHABAT NABI 13

A. Pengertian Sahabat Nabi 13

B. Realitas Sahabat Nabi 16

C. Paradigma Masa Sahabat 28

BAB III MASA TABI`IN 33

A. Pengertian Tabi`in 33

B. Masa Tabi`in 35

BAB IV KEARIFAN LOKAL 38

A. Pengertian Kearifan Lokal 38

B. Urgensi Kearifan Lokal 40

C. Fungsi Kearifan Lokal 43

BAB V IDENTIFIKASI DAN EKSISTENSI PESISIR SUMATERA 45

A. Pesisir Sumatera 45
B. Eksistensi Barus.....49
BAB VI IDENTIFIKASI MASA SAHABAT DAN TABI`IN DI BARUS.....57
A. Risalah Dakwah Islam Di Nusantara.....57
B. Barus; Negeri Yang Diberkahi.....63
C. Makam Sahabat Dan Tabi`in Di Barus.....65
BAB VII RESISTENSI KEARIFAN LOKAL DI PESISIR SUMATERA.....80
A. Paradigma Kearifan Lokal.....80
B. Kearifan Lokal Di Pesisir Sumatera 82
BAB VIII IMPLIKASI MASA SAHABAT DAN TABI`IN DI PESISIR SUMATERA.....102
A. Konstruksi Implikasi Masa Sahabat dan Tabi`in...102
B. Konstruksi Kearifan Lokal 104
DAFTAR PUSTAKA 109
BIOGRAFI PENULIS.....127

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

Dengan mengucapkan *al-Hamdulllah* atas segala nikmat yang diberikan Allah pada kami, seiring dengan itu sebagai hamba yang *dhaif* bermunajat agar senantiasa mendapat ampunan, pertolongan dan lindungan-Nya dari keburukan diri serta keburukan perbuatan. Shalawat beriring salam senantiasa diucapkan kepada Rasulullah SAW dengan ucapan *Allahumma Shalli `Ala Sayyidina Muhammad* yang di utus Allah sebagai sosok suri tauladan dengan tunjuk ajarnya membimbing dalam tunjuk serta ajar berlandaskan tuntunan Ilahy. Tunjuk ajar Rasulullah menjadi lampu yang menyinari perjalanan kehidupan sehari-hari.

Sebagai hamba Allah yang dhaif dalam menyusun buku "**Masa Sahabat Dan Tabi`In Di Nusantara Dalam Akulturasi Di Pesisir Sumatera",** tidak dapat dilakukan dengan baik kecuali atas pertolongan Allah. Upaya yang melelahkan ini mendapat kemudahan, kekuatan, inspirasi dan motivasi sehingga dapat diselesaikan. Dalam kesempatan ini penulis berkenan mengucapkan terima kasih kepada beberapa pihak tertentu dan tanpa mengurangi penghormatan penulis bagi pihak-pihak yang tidak mungkin disebutkan satu persatu dalam pengantar yang singkat ini.

Ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya penulis sampaikan kepada Rektor Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau: Bapak **Prof. Dr. Hairunnas, MA**, selanjutnya Ketua LPPM Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau: Prof. Dr. Leni Novianti, MS, SE. M.Si.Ak dan teristimewa Sahabat-sahabat yang memberi kontribusi dan dukungan moril dalam penyusunan yang melelahkan ini.

Buku ini merupakan gabungan antara penelitian kepustakaan dan lapangan yang berkaitan dengan masa Sahabat dan Tabi`in di Nusantara secara umum dan di pesisir Sumatera secara khusus di Barus. Kajian berkaitan akulturasi atas kearifan lokal yang sudah berlangsung dari awal masuknya Islam di Nusantara yang dibawa para Sahabat Nabi dan diikuti oleh generasi kedua yakni Tabi`in sebagai masa terbaik dan generasi terbaik.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih jauh dari kesempurnaan. Dengan hati yang lapang dan tulus, penulis sangat mengharapkan saran-saran dan kritikan untuk menyempurnakan buku ini.

Hormat Kami,

Dr. H. M. Ridwan Hasbi, Lc., M.A.,
Dr. Hj. Rina Rehayati, M.A.
Dr. H. Martius, M.Hum.

BAB I
PENDAHULUAN

A. Titik Nol Peradaban Islam

Titik nol berdinamika pada konteks dipakai sebuah istilah, jika dikaitkan dengan geografis maka titik nol sering mengacu pada titik awal atau titik pusat suatu area atau lokasi. Jika dikaitkan dengan ilmu matematika maka titik nol merujuk pada titik di koordinat Kartesius di mana kedua sumbu (sumbu x dan sumbu y) bertemu. Ini merupakan titik di mana nilai koordinat x dan y sama-sama nol, yaitu (0,0). Begitu juga, jika titik nol dikaitkan dengan metaforis maka ia bermakna titik awal dalam suatu pemikiran atau perubahan signifikan dalam suatu situasi. Sedangkan istilah titik nol dalam sejarah mempunyai dinamika yang digunakan untuk merujuk pada suatu peristiwa penting atau titik awal dari suatu periode tertentu. Penggunaan titik nol pada peradaban Islam dikembalikan munculnya suatu peradaban yang dutandai dengan berbagai perkembangan signifikan dalam berbagai bidang seperti ilmu pengetahuan, seni, arsitektur, dan ekonomi. Titik nol ini sering kali dikaitkan dengan periode awal penyebaran Islam, khususnya pada abad ke-7 Masehi, ketika Nabi Muhammad saw. menerima wahyu pertama dari Allah.

Presiden Republik Indonesia, Joko Widodo, telah menetapkan Kota Barus sebagai awal masuknya Islam. Hal ini diperkuat dengan diresmikannya sebuah Tugu Titik Nol awal Peradaban Islam Nusantara[1] oleh Presiden tersebut. Penetapan ini bersempena dengan kunjungan kerja Presiden pada hari Jumat, 24 Maret 2017, di Kota Barus. Hal ini merupakan sebuah peristiwa yang monumental mengenai masuknya Islam di Nusantara dalam catatan sejarah sejak abad ke 7 Masehi[2]. Barus adalah sebuah kawasan yang terkenal di berbagai penjuru dunia dengan bebagai macam hasil perdagangan, seperti rempah-rempah yang sangat dibutuhkan oleh orang Arab, Eropa, dan masyarakat di belahan dunia lainnya. Selain itu, juga kapur barus (*Kamper*)[3] yang menjadi sebutan nama kota tersebut. Kawasan ini merupakan kawasan yang disinggahi oleh para pedagang dari berbagai belahan dunia, yakni dari negara-negara Eropa, Timur Tengah, Persia, Gujarat, India, dan Tiongkok[4]. Para pedagang Arab

[1] Irwan Syari Tanjung, Hasrudi Tanjung, and Wahyudi Ramadhan Samosir, "Respon Pengunjung Terhadap Daya Tarik Tugu Titik Nol Islam Barus," *Jurnal Somasi (Sosial Humaniora Komunikasi)*, 2022, https://doi.org/10.53695/js.v3i1.697.

[2] Uky Firmansyah Rahman Hakim, "Barus Sebagai Titik Nol Islam Nusantara: Tinjauan Sejarah Dan Perkembangan Dakwah," *Jurnal Ilmiah Syi'ar*, 2019, https://doi.org/10.29300/syr.v19i2.2469.

[3] Misri A. Muchsin, "Kesultanan Peureulak Dan Diskursus Titik Nol Peradaban Islam Nusantara," *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies*, 2019, https://doi.org/10.30821/jcims.v2i2.3154.

[4] Ichwan Azhari, "'Politik Historiografi' Sejarah Lokal: Kisah Kemenyan Dan Kapur Dari Barus, Sumatera Utara," 2017.

yang beragama Islam singgah bertransaksi dan juga berinteraksi dengan penduduk kawasan secara santun sehingga terjadilah penyebaran Islam secara tidak langsung[5].

Gambar: Presiden RI Meresmikan Tugu Titik Nol Peradaban Islam Nusantara

[5] Nurfaizal, "Barus Dan Kamper Dalam Sejarah Awal Islam Nusantara," *NUSANTARA: Journal for Southeast Asian Islamic Studies* 14, no. 2 (2018): 79.

Gambar: Tugu Titik Nol Peradaban Islam di Barus Tapanuli Tengah

Penyebaran Islam di kawasan Barus dan sekitarnya terjadi akibat interaksi yang berkesambungan antara pedagang Arab dan penduduk setempat. Para pedagang Arab ini merupakan generasi emas Islam yang dididik langsung oleh Baginda Rasulullah Saw berkompetensi tinggi dengan jiwa ke-Rasul-an Nabi Muhammad Saw dalam dakwah dan kepribadian.[6] Dalam pandangan Azyumardi Azra tentang sebab konservasi masyarakat pulau Sumatera terutama yang tinggal di pesisir di antaranya masyarakat lokal yang mempunyai kepercayaan berpusat pada penyembahan arwah nenek moyang yang tidak mumpuni sehingga membuat mereka terbuka untuk system keimanan yang belaku universal, system kepercayaan terhadap Tuhan yang ada dimana-mana dan yakin dapat memberi perlindungan di mana pun mereka berada, lalu mereka menemukan hal itu pada ajaran Islam. Kondisi seperti ini merupakan pendorong konversi masal penyebaran Islam di kawasan pesisir.[7]

Para Sahabat Nabi yang datang ke Pesisir Sumatera merupakan generasi yang terbaik dan berada pada masa terbaik, sedangkan orang-orang yang mengikutinya waktu itu adalah para Tabi`in yang juga termasuk dalam kategori generasi dan masa terbaik, termasuk ke dalamnya juga

[6] R Hasbi and J Arifin, *39 Hadis Tunjuk Ajar Melayu*, 2020, http://repository.uin-suska.ac.id/37992/2/BUKU_HADIS TUNJUK AJAR MELAYU_2020_NEW.pdf.

[7] Azyumardi Azra, *Renaisans Islam Asia Tenggara: Sejarah Wacana Dan Kekuasaan* (Jakarta: Puataka, 2015).

masyarakat Pulau Sumatera yang memeluk Islam dan berjumpa dengan para Sahabat. Fenomena ini memperkokoh bahwa masa dan generasi terbaik itu tidak terpusat di Jazirah Arabia saja, tapi menyebar ke penjuru dunia termasuk Nusantara di mana para Sahabat Nabi berdakwah dengan menjalani aktivitas perdagangan dan sampai mendirikan kawasan tempat tinggal generasi mereka. Hal tersebut dapat dilihat pada sebuah dokumen kuno dari negeri Tiongkok yang menyatakan, bahwa sekitar tahun 625 Masehi, selisih 25 tahun dari Rasulullah Saw. diangkat sebagai Nabi dan Rasul, perkampungan orang Arab sudah ditemukan pada pesisir pulau Sumatera sudah berasimilasi dengan penduduk pribumi. Hal ini ditandai dengan adanya pernikahan antara para pedagang dari Arab dan penduduk tempatan dan berdirinya tempat pengajian ajaran Islam, yang waktu itu masih berada di bawah kekuasaan kerajaan Sriwijaya.[8]

B. Paradigma Islam Masuk Nusantara

Paradigma Islam masuk ke Nusantara secara umum semenjak generasi pertama didikan langsung Rasulullah Saw. terlihat nyata dari banyak dokumen. Catatan Buzurg bin Shahriyar al-Ramhurmuzi dan temuan yang disampaikan oleh Buya Hamka, menginformasikan adanya

[8] Bahrum Saleh, "BARUS SEBAGAI TITIK NOL PERADABAN ISLAM DI NUSANTARA" (Medan, 2020).

perkampungan Arab di Sumatera.[9] Hal ini menunjukkan telah terjadinya asimilasi antara orang Arab dan pribumi. Asimilasi ini sudah berlangsung di masa sahabat.Alasannya adalah dengan memperhatikan jarak perjalanan antara Sumatera dan Jazirah Arabia pada waktu itu mempergunakan kapal laut dan singgah lebih dulu di Tanjung Comorin, India, konon memakan waktu 2,5 hingga hampir 3 tahun. Jika tahun 625 dikurangi 2,5 tahun, maka yang didapat adalah tahun 622 Masehi lebih enam bulan. Untuk melengkapi semua syarat mendirikan sebuah perkampungan Islam, setidaknya memerlukan waktu 5 sampai 10 tahun. Jika ini yang terjadi, maka sesungguhnya para pedagang Arab yang mula-mula membawa Islam masuk ke Nusantara adalah para Sahabat Nabi. Bahkan ditemukan juga sebutan orang-orang Ta Shib untuk orang-orang Arab dan Tan mi mo ni untuk sebutan Amirul Mukminin dan mereka yang diutus sebagai utusan Khalifah suadah hadir di Nusantara pada tahun 651 Masehi atau 31 Hijriyah dan menceritakan bahwa mereka telah mendirikan Daulah Islamiyah dengan tiga kali berganti kepimimpinan. Diperkirakan perkampungan Arab tersebut sudah ada saat kepimimpinan Khalifah Utsman bin Affan (644-656

[9] Budi Sulistiono, "Sejarah Masuk Dan Berkembangnya Islam Di Nusantara," *Journal of Chemical Information and Modeling*, 1981.

Masehi). hanya berselang 20 tahun setelah Rasulullah Saw. wafat (632 Masehi).[10]

Gambar: Jalur Perdagangan yang melintasi Pesisir Sumatera

Generasi awal Islam dengan generasi orang yang berjumpa dengan Sahabat Nabi berkontribusi terhadap penyebaran Islam di Nusantara dan menjewantahkan ajaran Islam dalam kehidupan dan memformat kultur masyarakat, baik yang sudah ada sebelum Islam masuk ataupun akulturasi kearifan lokal dengan ajaran Islam. Dalam buku *The Relegion Life of Chinese Muslim*[11]

[10] Misri A Muchsin, "Barus Dalam Sejarah: Kawasan Percaturan Politik, Agama Dan Ekonomi Dunia," *Jurnal Adabiya*, 2020, https://doi.org/10.22373/adabiya.v19i1.7481.

[11] Idris Masudi, "Islam Dibawa Masuk Oleh Orang Nusantara: Dari Data Terserak Buzurgh Al-Ramahurmuzi, 'Ajaibul Hind: Kisah-Kisah Ajaib Di Daratan Dan Lautan Hindi," *ISLAM NUSANTARA:*

menggambarkan bagaimana perkembangan Islam dari kawasan Barus berkaitan dengan Dinasti Tang yang Kaisarnya Kao Tsung mengirim misi persahabatan internasional dengan pemerintahan Islam di Kota Madinah yang dipimpin oleh Amirul Mukminin Usman ibn Affan. Begitu juga kepemimpinan Islam di Kota Madinah mengirim misi yang sama dengan perjalanan melalui transformasi laut ke China, di mana perjalanan tersebut melakukan singgah terlebih dahulu di Barus untuk penambahan kebutuhan makanan serta menunggu peralihan angin-musim. Pada waktu berada di Barus terjadi interaksi dan penyampaian dakwah Islam yang dilakukan oleh para Sahabat sehingga Islam berkembang dengan terbentuknya perkampungan. Para sahabat yang bergabung dalam misi ini melakukan perjalanan yang dakwah ke Tulang Bawang, Lampung, pusat pemerintahan Sriwijaya di Palembang, ke Brunai dan baru selanjutnya ke Kanton, China.[12]

Kedatangan para Sahabat ke Nusantara menjadi sebuah fenomena yang berkaitan dengan hadis Nabi yang menginformasikan tentang *Khairul Qurun,* yang *pertama*: pada masa Rasulullah Saw. hidup, *kedua:* masa Sahabat

---

Journal for Study of Islamic History and Culture, 2020, https://doi.org/10.47776/islamnusantara.v1i1.52.

[12] Muchsin, "Barus Dalam Sejarah: Kawasan Percaturan Politik, Agama Dan Ekonomi Dunia."

hidup dan *ketiga* adalah masa Tabi`in[13] hidup berlangsung di Nusantara dengan dua masa terakhir dalam implementasi Islamisasi.

عَنْ عِمْرَانَ بْنِ الْحُصَيْنِ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «خَيْرُكُمْ قَرْنِي، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ»

Dari `Imran ibn al-Hushain dari Nabi Saw. Bersabda: *"Sebaik-baik masa kalian adalah masaku hidup, kemudian masa sesudahnya (Masa Sahabat hidup) dan masa sesudahnya (Masa Tabi`in hidup)."* (HR Muslim)

Nusantara dengan kepulauan yang banyak berwujud budaya serta tradisi yang beragam merupakan konstruksi Kearifan lokal. Islam menjadi berkembang dan membentuk sebuah kekuatan yang memiliki pengaruh dalam rangkaian sejarah Nusantara. Hal ini dapat dilihat pada tataran perdagangan internasional, pendirian kesultanan Islam dan berbagai gerakan sosial yang berlangsung cukup lama dan berkelanjutan. Semua hal tersebut, tentu bersinggungan dengan kearifan lokal. Namun, para Sahabat yang menyebarkan Islam dan kalangan Tabi`in yang menjadi tokoh agama Islam tidak membenturkan ajaran Islam tersebut dengan kearifan

[13] Ismail Nasution and Ridwan Hasbi, "HADIS 'KHAIR AL-QURUN' DAN PERUBAHAN SOSIAL DALAM DINAMIKA HUKUM," *Jurnal Ushuluddin* 26, no. 1 (June 4, 2018): 69, https://doi.org/10.24014/jush.v26i1.4042.

local, tetapi membentuk model pelaksanaan ajaran Islam yang memiliki karakter tersendiri.

Terdapat beberapa alasan proses Islamisasi di Nusantara yang mempunyai berbagai ragam kearifan lokal berjalan baik, sehingga terwujud proses yang cepat;

Pertama, Ajaran Islam yang berlandaskan pada ketauhidan sehingga terwujud prinsip keadilan dan persamaan dalam tata hubungan kemasyarakatan.

Kedua, Ajaran Islam bersifat fleksibel dalam berhadapan dengan berbagai bentuk dan jenis situasi kemasyarakatan, sehingga kehadiran Islam pada suatu kawasan tidak lantas merombak tatanan nilai yang telah berkembang serta melakukan akulturasi secara berangsur-angsur.

Ketiga, Ajaran Islam yang berasaskan pembebasan manusia dari segala belenggu kezaliman dan penjajahan berjalan lurus dengan sebuah kekuatan yang dibangun Islam menumpas kolonialisme.[14]

Resisten kearifan lokal di Nusantara dalam penelitian ini difokuskan pada daerah pesisir pulau Sumatera, yang akan dijadikan sebagai ilustrasi untuk analog keuniversalan Islam dalam meletakkan implikasi dari masa Sahabat dan Tabi`in di Nusantara. Proses yang berlangsung cukup lama tidak ada benturan asimilasi Arab dengan non Arab, Persia dan non Persia, lokal dan non

[14] Husaini Husda, "ISLAMISASI NUSANTARA (Analisis Terhadap Discursus Para Sejarawan)," *Jurnal Adabiya*, 2017, https://doi.org/10.22373/adabiya.v18i35.1202.

lokal[15], tapi berjalan sesuai dengan fleksibelitas ajaran Islam.

Kearifan lokal dibangun berdasarkan nilai-nilai sosial yang dijunjung dalam struktur masyarakat sendiri. Fungsi kearifan lokal tersebut adalah adalah sebagai pedoman, pengontrol dan juga dapat menjadi rambu-rambu dalam interaksi perilaku anggota masyarakat pada berbagai dimensi kehidupan, baik berkorelasi dengan sesama manusia ataupun dengan alam sekitarnya. Sekarang yang terjadi adalah eksistensi kearifan lokal dipertanyakan dan dibenturkan dengan ajaran Islam. Padahal wujud kearifan lokal bukan hanya ada sekarang, melainka sudah ada dari awal masuk Islam dengan *kairul Qurun* (sebaik-baik masa) yakni Sahabat Nabi dan Tabi`in. Inilah dasar penulis tertarik melakukan penelitian pada cakupan yang terbatas, yakni di pesisir pulau Sumatera dengan titik nol Islam sebagai acuan.

[15] Ramli Muasmara and Nahrim Ajmain, "AKULTURASI ISLAM DAN BUDAYA NUSANTARA," *TANJAK: Journal of Education and Teaching*, 2020, https://doi.org/10.35961/tanjak.v1i2.150.

BAB II
MASA SAHABAT NABI

A. Pengertian Sahabat Nabi

Kata sahabat berasal dari bahasa Arab dengan dasar kata *shahib* yang berarti teman atau kawan. Dalam kamus al-Mu'jam al-Wasith dipaparkan kata *Shahibahu* yang berarti *rafaqahu* (menemaninya/ mendampinginya).[16] *Al-Shahib* diartikan dengan kata *al-murafiq* (teman/pendamping), pemilik, atau yang bertugas mengawasi sesuatu.[17] Sedangkan term sahabat dalam istilah dikorelasikan dengan orang-orang yang menyertai Rasulullah dalam jangka waktu yang lama maupun singkat. Kondisi sahabat bersama Rasulullah berkaitan dengan masa mereka yang menyertai beliau setahun, sebulan, sehari, sesaat, atau melihat beliau sekilas lalu beriman. Ini yang disepakati sebuatan sahabat Nabi, baik dalam interaksi dengan setahun, sebulan, sehari, atau sesaat, atau melihat beliau. Keutamaan sahabat tergantung

[16] M Nurul Irfan, "STATUS DAN KREDIBILITAS SAHABAT NABI DALAM PERIWAYATAN HADIS," *ALQALAM*, 2006, https://doi.org/10.32678/alqalam.v23i3.1501.

[17] Kaharuddin Kaharuddin and Syafruddin Syafruddin, "PERAN SAHABAT DALAM MEREKOSTRUKSI KEBERADAAN HADIS NABI MUHAMMAD SAW," *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 2018, https://doi.org/10.52266/tadjid.v1i2.49.

dari kebersamaan mereka dalam interaksi sesuai dengan kadar lamanya menyertai Rasulullah.[18]

Konstruksi sahabat dalam Islam dikembalikan pada orang-orang yang menjadi teman dekat Nabi Muhammad Saw yang hidup bersama beliau, baik di Makkah ataupun di Madinah. kedudukan sahabat dalam interaksi dengan Nabi Muhammad Saw secara langsung, bergaul dan mendapatkan ajaran islam dengan serta ikut serta dalam banyak hal sehingga menjadi saksi atas peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah Islam. Oleh karena itu, sahabat-sahabat Nabi Muhammad SAW dihormati dan dijadikan teladan bagi umat Islam dalam menjalankan ajaran agama Islam. Menjadi sahabat Nabi Muhammad Saw merupakan kehormatan dan anugerah yang luar biasa dalam agama Islam.[19]

عن ابن عباس رضي الله عنهما قال: قال رسول الله –صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ–: "اللهَّم ارحم خلفائي" قلنا يا رسول الله ومن خلفاؤك؟ قال: "الذين يروون أحاديثي ويعلمونها الناس"

[18] Muhammad Imran, "Sahabat Nabi Saw Dalam Perspektif Sunni Dan Syi'Ah," *Journal of Islam and Pluralityournal of Islam and Plurality*, 2016.

[19] Aisyatur Rosyidah, Nur Kholis, and Jannatul Husna, "Periodisasi Hadis Dari Masa Ke Masa (Analisis Peran Sahabat Dalam Transmisi Hadis Nabi Saw)," *Islamadina : Jurnal Pemikiran Islam*, 2021, https://doi.org/10.30595/islamadina.v22i2.9506.

Dari Ibnu Abbas RA berkata: Rasulullah Saw bersabda: "*Ya Allah Rahmati Khulafa`ku*", lalu kami berkata: Wahai Rasulullah Saw siapa yang dimaksud dengan Khulafa`mu?, kemudian Rasulullah bersabda: "*Orang-orang yang melihat perilakuku lalu mengajarkan pada orang-orang sesudahku*". (HR al-Thabrani)

Para Sahabat dalam hadis di atas disebut dengan istilah Khulafa` yakni orang-orang yang mendapat didikan dan asuhan langsung dari tangan Rasulullah Saw. Paradigma mereka mengajarkan ajaran Islam ini padagenerasi sesudahnya sebagai estafet dari Rasulullah kepada generasi sesudahnya. Hal ini memberi ketetapan akan kebaikan Sahabat serta mendapat kedudukan yang mulia sebagai orang-orang yang paling utama setelah Rasulullah Saw dalam agama Islam karena mereka memberikan kontribusi besar dalam penyebaran ajaran Islam di seluruh dunia.

Posisi sahabat Nabi bertingkat-tingkat berdasarkan pada interaksi mereka dengan Rasulullah, mencakup;

1. Kategori yang mula-mula masuk Islam seperti 10 orang sahabat yang dijamin masuk surga.
2. Kategori yang masuk Islam sebelum musyawarah penduduk Makkah di Darun Nadwah.
3. Kategori yang ikut hijrah ke Habashah
4. Kategori yang ikut bai`at aqabah al-Ula
5. Kategori yang ikut bai`at aqabah al-Tsaniah.

6. Kategori para sahabat muhajirin yang bertemu dengan Rasulullah di Quba sebelum masuk kota Madinah.
7. Kategori sahabat yang ikut perang Badar.
8. Kategori sahabat yang hijrah antara perang Badr dan sebelum perjanjian Hudaybiyah.
9. Kategori sahabat yang ikut bai`at al-Ridwan di Husaibiyah.
10. Kategori sahabat yang hijrah setelah hudaibiyah dan sebelum fathu Makkah.
11. Kategori sahabat yang masuk Islam pada waktu fathu Makkah.
12. Kategori sahabat dari kalangan anak-anak yang berjumpa dengan Rasulullah saat fathu Makkah dan haji wadha`.[20]

B. Realitas Sahabat Nabi

1. Mencintai Sahabat mendapat cinta Rasulullah

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُغَفَّلٍ الْمُزَنِيُّ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «اللَّهَ اللَّهَ فِي أَصْحَابِي، اللَّهَ اللَّهَ فِي أَصْحَابِي، لَا تَتَّخِذُوهُمْ غَرَضًا بَعْدِي، فَمَنْ أَحَبَّهُمْ فَبِحُبِّي أَحَبَّهُمْ، وَمَنْ

[20] Irfan, "STATUS DAN KREDIBILITAS SAHABAT NABI DALAM PERIWAYATAN HADIS."

أَبْغَضَهُمْ، فَبِبُغْضِي أَبْغَضَهُمْ، وَمَنْ آذَاهُمْ، فَقَدْ آذَانِي، وَمَنْ آذَانِي، فَقَدْ آذَى اللَّهَ، وَمَنْ آذَى اللَّهَ فَيُوشِكُ أَنْ يَأْخُذَهُ»

Dari Abdullah Ibn Mughaffal al-Muzani berkata: Rasulullah Saw bersabda: *"Allah Allah bersama Sahabatku, Allah Allah bersama Sahabatku, Jangan kalian jadikan mereka penghalang sesudahku, maka barangsiapa mencintai mereka lalu dengan cintaku mencintai mereka, dan barangsiapa membenci mereka lalu dengan benciku membenci mereka, dan barangsiapa menyakiti mereka maka telah menyakitiku, dan siapa yang menyakitiku maka telah menyakiti Allah lalu siapa yang menyakiti Allah maka diperkirakan akan dibinasakannya".*

Ungkapan Nabi Muhammad Saw tentang Sahabatnya dalam hadis ini sangat berkorelasi dengan peran dan kedudukan mereka dihadapannya. Peran Sahabat dalam mendukung dan membela Rasulullah Saw tentu mendapatkan tingkat yang sangat tinggi dalam kemuliaan. Namun kedudukan itu memberi implementasi pada kehidupan Sahabat Nabi dengan mendapatkan ajaran Islam dari sumber awal. Kalimat "اللَّهَ اللَّهَ فِي أَصْحَابِي" bermakna "Bertakwalah pada Allah, bertakwalah pada Allah dalam menjaga kemuliaan Sahabat-sahabat Rasulullah. Jangan kalian cela dan caci mereka, apalagi remehkan kedudukan

mereka sebagai orang yang mendapat didikan langsung dari tangan Rasulullllah". Cinta Sahabat mendapatkan cinta Rasulullah adalah menunjukkan cinta Allah, rahmat dan karunia yang dianugerahkan oleh Allah pada Sahabat yang tak terhingga. Nabi Muhammad Saw selanjutnya menegaskan tentang cinta Nabi Saw bisa didapat dari mencintai Sahabat dan begitu sebaliknya membenci dan menyakiti mereka.

2. Sahabat Nabi Bagaikan Bintang-Bintang di Langit

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ , قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّمَا أَصْحَابِي كَالنُّجُومِ , فَبِأَيِّهِمُ اقْتَدَيْتُمُ اهْتَدَيْتُمْ»

Dari Ibnu abbas berkata: Rasulullah Saw bersabda: *"Sesungguhnya Sahabat-Sahabatku bagaikan bintang-bintang, siapa saja di antara mereka yang kalian ikuti maka sungguh kalian mendapatkan petunjuk"*

عَنْ نَافِعٍ , عَنِ ابْنِ عُمَرَ , قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّمَا أَصْحَابِي بِمَنْزِلَةِ النُّجُومِ , فَأَيُّهُمْ أَخَذْتُمْ بِقَوْلِهِ اهْتَدَيْتُمْ»

Dari Nafi` dari Ibnu Umar berkata: Rasulullah Saw bersabda: *"Sesungguhnya Sahabat-Sahabatku mempunyai kedudukan seperti bintang-bintang,*

siapapun di antara mereka yang kalian ambil perkataannya maka sungguh kalian mendapatkan petunjuk".

Perumpamaan Sahabat Nabi dengan kedudukan bintang-bintang di langit memiliki substantif makna yang sangat tinggi berkaitan dengan apresiasi Rasulullah pada orang-orang yang dididik serta diasuhnya dengan tuntunan wahyu Ilahy. Kedudukan yang mulia ini memberikan implementasi pada tataran perilaku dan karakter Sahabat Nabi berjalan lurus dengan ajaran Islam. Menjadikan Sahabat Nabi sebagai contoh dalam mengamalkan ajaran Islam serta membumikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari mendapat legalitas dari Rasulullah dengan kalimat yang mudah dipahami, yakni " **فَبِأَيِّهِمُ اقْتَدَيْتُمُ اهْتَدَيْتُمْ**" (*Siapa saja di antara mereka yang kalian ikuti maka sungguh kalian mendapatkan petunjuk*) dan "**فَأَيُّهُمْ أَخَذْتُمْ بِقَوْلِهِ اهْتَدَيْتُمْ**" (*Siapapun di antara mereka yang kalian ambil perkataannya maka sungguh kalian mendapatkan petunjuk*). Kalimat ini berkaitan dengan sebaik-baik masa yang berlaku pada dua generasi sesudah Rasulullah Wafat. Generasi Sahabat dan generasi Tabi`in berparadigma dalam kemuliaan yang dimiliki Sahabat Nabi dan orang yang berjumpa dengan orang yang pernah berjumpa dengan Rasulullah.

3. Sahabat Nabi sebagai Pengaman atas Umat

عَنْ أَبِي مُوسَى، قَالَ: صَلَّيْنَا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَغْرِبَ، ثُمَّ قُلْنَا: لَوِ انْتَظَرْنَا حَتَّى نُصَلِّيَ مَعَهُ الْعِشَاءَ، فَانْتَظَرْنَاهُ، فَخَرَجَ عَلَيْنَا، فَقَالَ: «مَا زِلْتُمْ هَهُنَا»، قَالَ: قُلْنَا: نَعَمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ، قُلْنَا: نُصَلِّي مَعَكَ الْعِشَاءَ، قَالَ: «أَحْسَنْتُمْ أَوْ أَصَبْتُمْ»، ثُمَّ رَفَعَ رَأْسَهُ إِلَى السَّمَاءِ وَكَانَ كَثِيرًا مَا يَرْفَعُ رَأْسَهُ إِلَى السَّمَاءِ، قَالَ: «النُّجُومُ أَمَنَةٌ لأَهْلِ السَّمَاءِ، فَإِذَا ذَهَبَتِ النُّجُومُ أَتَى أَهْلُ السَّمَاءِ مَا يُوعَدُونَ، وَأَنَا أَمَنَةٌ لأَصْحَابِي، فَإِذَا ذَهَبْتُ أَتَى أَصْحَابِي مَا يُوعَدُونَ، وَأَصْحَابِي أَمَنَةٌ لأُمَّتِي، فَإِذَا ذَهَبَ أَصْحَابِي أَتَى أُمَّتِي مَا يُوعَدُونَ»

Dari Abu Musa berkata: Kami sholat magrib bersama Nabi Saw, kemudian kami berkata: Jikalau kami tunggu sampai sholat isya bersamanya, maka kami tunggu Nabi Saw lalu beliau keluar menjumpai kami bersabda: *"Kalian masih disini",* kami berkata: Ya Rasulullah, kami berkata padanya: Kami sholat isya bersamamu, Beliau bersabda: *"Bagus dan sungguh tepat apa yang lakukan itu",* kemudian beliau menengadahkan wajahnya ke langit dan sungguh beliau biasa banyak menengadah wajah ke langit, lalu bersabda: "*Bintang-bintang adalah pengaman penduduk langit, maka Jika bintang-bintang itu*

lenyap lalu akan datang apa yang telah dijanjikan atas penduduk langit, dan Aku adalah pengaman bagi Sahabatku, Jika Aku telah pergi, maka akan datang apa yang dijanjikan atas Sahabatku. Dan Sahabatku adalah pengaman bagi umatku, Jika Sahabatku telah pergi maka akan datang apa yang telah dijanji atas umatku". (HR Muslim No 2531)

Dinamika Sahabat Nabi sebagai pengaman bagi umat Muhammad Saw dalam tatanan hadis ini dimulai dari narasi bintang sebagai pengaman langit dan jika bintang lenyap maka akan datang ketentuan yang telah dijanjikan oleh Allah. Begitu juga, Rasulullah Saw mendudukkan dirinya sebagai pengaman terhadap orang-orang yang berjumpa dan beriman serta berjuang bersamanya. Sahabat Nabi mendapat tempat dan mempunyai kedudukan berbeda dengan umat Nabi Muhammad Saw yang belum pernah berjumpa dengannya. Ini menunjukkan Sahabat menjadi kelompok yang memiliki tanggungan dalam pengaman bagi umat Nabi setelah beliau meninggal dunia. Masa Sahabat Nabi berkaitan dengan implementasi dari "أَصْحَابِي أَمَنَةٌ لأُمَّتِي" (Sahabatku adalah pengaman atas umatku) menjadi pola realitas kedudukan Sahabat Nabi. Sedangkan masa sesudah Sahabat Nabi meninggal dunia yang menjadi pengamannya adalah orang-orang yang

masuk dalam kategori ulama dengan konstruksi pemahaman atas "**أَتَى أُمَّتِي مَا يُوعَدُونَ**" yakni akan datang apa yang telah dijanjikan atas umat Nabi Muhammmad Saw.

4. Komitmen Bersama Sahabat Nabi

عَنْ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ، قَالَ: خَطَبَنَا عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ بِالْجَابِيَةِ فَقَالَ: إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ – صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ – قَامَ فِينَا مِثْلَ مُقَامِي فِيكُمْ فَقَالَ: "احْفَظُونِي فِي أَصْحَابِي، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ، ثُمَّ يَفْشُو الْكَذِبُ حَتَّى يَشْهَدَ الرَّجُلُ وَمَا يُسْتَشْهَدُ، وَيَحْلِفَ وَمَا يُسْتَحْلَفُ"

Dari Jabir ibn Samrah berkata: Telah berkhutbah Umat ibn Khattab pada kami di Jabiyah lalu berkata: Sesungguhnya Rasulullah Saw berdiri dihadapan kami seperti berdirinya saya pada kalian, maka beliau bersabda: "*Hendaklah kalian menjaga saya pada posisi Sahabatku, kemudian orang-orang sesudah mereka dan orang-orang sesudah mereka, kemudian tersebar kebohongan sampai seseorang bersaksi dan tidak sesuai dengan apa yang dilihat dan bersumpah dan tidak benar apa yang disumpah*" (HR Ibnu Majah No. 2363)

Kalimat "**احْفَظُونِي فِي أَصْحَابِي**" ini mempunyai makna yang sangat tinggi dalam apresiasi Rasulullah

Saw terhadap Sahabatnya. Apresiasi itu juga berkaitan dengan dua generasi setelah masa Sahabat yakni Tabi`in dan Tabi` Tabi`in. Generasi terbaik yang ditempa langsung oleh tangan Rasulullah adalah para Sahabatnya, senantiasa mendapatkan doanya dengan cahaya Nubuwah. Sahabat Nabi mempunyai hati yang bersih dan menerima ajaran Islam dari tangan pertama, sehingga pemahaman mereka menjadi pedoman dalam membumikan al-Quran dan Hadis. Kedudukan Sahabat memberi efek baik pada generasi yang ditempa mereka yakni Tabi`in dan juga generasi ketiga yaitu Tabi` Tabiin dalam kebaikan Islam.

5. Mengikuti Sahabat Mendapat Kemenangan

عَنْ جَابِرٍ، قَالَ: زَعَمَ أَبُو سَعِيدٍ الْخُدْرِيُّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " يَأْتِي عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ، يُبْعَثُ مِنْهُمُ الْبَعْثُ فَيَقُولُونَ: انْظُرُوا هَلْ تَجِدُونَ فِيكُمْ أَحَدًا مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ فَيُوجَدُ الرَّجُلُ، فَيُفْتَحُ لَهُمْ بِهِ، ثُمَّ يُبْعَثُ الْبَعْثُ الثَّانِي فَيَقُولُونَ: هَلْ فِيهِمْ مَنْ رَأَى أَصْحَابَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ فَيُفْتَحُ لَهُمْ بِهِ، ثُمَّ يُبْعَثُ الْبَعْثُ الثَّالِثُ فَيُقَالُ: انْظُرُوا هَلْ تَرَوْنَ فِيهِمْ مَنْ رَأَى مَنْ رَأَى أَصْحَابَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ ثُمَّ يَكُونُ الْبَعْثُ الرَّابِعُ فَيُقَالُ: انْظُرُوا

هَلْ تَرَوْنَ فِيهِمْ أَحَدًا رَأَى مَنْ رَأَى أَحَدًا رَأَى أَصْحَابَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ فَيُوجَدُ الرَّجُلُ فَيُفْتَحُ لَهُمْ بِهِ"

Dari Jabir berkata: Diperkirakan Abu Sa`id al-Khudry berkata: Rasulullah Saw bersabda: *"Akan datang pada manusia suatu masa, yang saat itu ada satu pasukan dikirim (untuk berperang). Mereka berkata: Coba lihat, adakah di antara kalian seorang Sahabat Nabi Saw?, Terdapat satu orang sahabat Nabi, maka karenanya Allah memenangkan mereka. Kemudian dikirim pasukan kedua. Dikatakan kepada mereka: Adakah di antara mereka yang pernah melihat Sahabat Nabi Saw?, maka karenanya Allah memenangkan mereka. Lalu dikirim pasukan ketiga. Dikatakan: Coba lihat, apakah ada di antara mereka yang pernah melihat seorang yang pernah melihat Sahabat Nabi Saw? maka didapatkan satu orang, sehingga Allah memenangkan mereka. Kemudian dikirim pasukan keempat. Dikatakan: Coba lihat, apakah ada di antara mereka yang pernah melihat seorang yang pernah seseorang yang melihat Sahabat Nabi Saw?, maka didapatkan satu orang. Akhirnya Allah memenangkan mereka"* (HR Muslim No. 2532)

Hadis ini memberi penjelasan bahwa orang yang mendapatkan Islam dari tangan pertama dan merasakan perjuangan bersama Rasulullah adalah suatu generasi yang mendapat tempat yang tinggi

dihadapan Allah. Ungkapan kemenangan yang diberikan oleh Allah sampai pada tataran empat tingkatan, yaitu: 1) Orang yang pernah melihat Rasulullah Saw, 2) Orang yang pernah melihat Sahabat Rasulullah Saw, 3) Orang yang pernah melihat seseorang yang melihat Sahabat Nabi, 4) Orang yang pernah melihat seseorang yang melihat pada seseorang yang melihat Sahabat Nabi.

6. Larangan Mencela Sahabat Nabi

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لا تسبوا أصحابي فو الذي نفسي بيده لو أن أحدكم أنفق مثل أحد ذهباً ما بلغ مد أحدهم ولا نصيفه

Dari Abu Sa'id al-Khudry RA berkata; Nabi Saw bersabda: *"Janganlah kalian mencela Sahabat-Sahabatku. Maka demi diriku ditangan-Nya, seandainya salah seorang dari kalian menginfakkan emas sebesar Gunung Uhud, tidak akan ada yang menyamai satu timbangan seorang pun dari mereka, juga tidak akan sampai setengahnya."* (Muttafaqun alaih)

فقد روى الإمام أحمد عن ابن عمر رضي الله عنهما قوله: لا تسبوا أصحاب محمد فلمقام احدهم ساعة خير من عمل أحدكم عمره

Telah diriwayatkan Imam Ahmad ibn Hanbal dari Ibnu Umar RA, perkataannya: *"Janganlah kalian mencela Sahabat-Sahabat Muhammad Saw, maka sungguh kedudukan salah seorang dari mereka sesaat lebih baik dari amal salah seorang dari kalian sepanjang umurnya"*

عن نسير بن ذعلوق قال: سمعت ابن عمر يقول: لاتسبوا أصحاب محمد فلمقام أحدهم ساعة خير من عبادة أحدكم أربعن سنة

Dari Nasir ibn Za`luq: Saya mendengar Ibnu Umar berkata: *"Janganlah kalian mencela Sahabat-Sahabat Muhammad Saw, maka sungguh kedudukan salah seorang dari mereka sesaat lebih baik dari ibadah salah seorang dari kalian 40 tahun"*

عن ابن عباس رضي الله عنهما قال: لا تسبوا أصحاب محمد فان الله عز وجل قد أمر بالاستغفار لهم وهو يعلم أنهم سيقتتلون

Dari Ibnu Abbas RA berkata: *"Janganlah kalian mencela Sahabat-Sahabat Muhammad Saw, maka sesungguhnya Allah telah menyuruh untuk berigtifar untuk mereka dan Dia maha mengetahui bahwa mereka akan saling membunuh"*

Kalimat لا تسبوا أصحابي (*Janganlah kalian mencela Sahabat-Sahabatku*) ini sangat jelas secara maksud, di mana para Sahabat Nabi mempunyai posisi yang sangat terhormat sebagai para pengikut dan teman dekat Nabi Muhammad Saw. Larangan mencela mereka berkaitan dengan orang yang mulia mengasuh serta mendidik secara langsung. Tunjuk ajar Rasulullah dalam bersikap terhadap Sahabat-Sahabatnya berkaitan dengan kedudukan yang sangat tinggi, sehingga pentingnya menghormati, menghargai, dan tidak mencela para sahabat Nabi sebagai bagian dari menjaga integritas dan kesucian ajaran Islam serta persatuan umat Muslim.

Para sahabat memiliki kedudukan yang sangat tinggi dalam Islam karena mereka adalah orang-orang yang hidup bersama dan belajar langsung dari Nabi Muhammad saw. Mereka adalah contoh yang patut diteladani bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan mereka. Para sahabat adalah saksi langsung dan pelaksana ajaran-ajaran tersebut, sehingga mencela mereka dapat dianggap sebagai menolak atau meragukan ajaran-ajaran yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw.

C. Paradigma Masa Sahabat

Perjalanan Rasulullah dalam menyampaikan ajaran Islam dari penerimaan wahyu pertama kali sampai beliau wafat, senantiasa didampingi oleh para pengikutnya yang menerima tunjuk ajar. Para pengikut Rasulullah ini disebut dengan sahabat yang berinteraksi mendapatkan pengajaran langsung, mencontoh teladan yang beliau tunjukkan dalam kehidupan sehari-hari dan menerima ajaran Islam. juga menjadi saksi atas peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah Islam seperti hijrah ke Madinah, peperangan dan penaklukan kota-kota penting di Arabia, dan lain-lain. Kehidupan Rasulullah menyampaikan risalah Islam dari tahun 610 M sampai 632 M menjadi masa terbaik dan masa risalah dengan tuntunan wahyu. Sedangkan masa sahabat dimulai dari wafatnya Rasulullah sampai sahabat yang terakhir wafat; Abu Thufail dalam perbedaan tahun wafatnya 100, 101, 102 dan ada yang mengatakan tahun103 H.[21]

Paradigma masa sahabat berkaitan dengan sejarah Islam yang menjadi rentang waktu penting perkembangan dan penyebaran Islam. Posisi para sahabat yang mendapatkan cahaya Nubuwah secara langsung dari Rasulullah dan generasi yang memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara langsung. Sebagai generasi yang mendapat didikan dan asuhan langsung dari

[21] Nasution and Hasbi, "HADIS 'KHAIR AL-QURUN' DAN PERUBAHAN SOSIAL DALAM DINAMIKA HUKUM."

Rasulullah Saw mempunyai kemuliaan dan kebesaran tersendiri. Hal itu terdapat dalam hadis yang menggambarkan akan kedudukan Sahabat-Sahabat Nabi atas umatnya seperti garam yang membuat suatu makanan itu baik.

عن أنس، قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: ((مثل أصحابي في أمتي كالملح في الطعام، لا يصلح الطعام إلا بالملح))

Dari Anas berkata: Rasulullah Saw bersabda: *"Perumpamaan kedudukan Sahabat-Sahabatku terhadap umatku, bagaikan garam di dalam makanan, tidaklah suatu makanan itu enak kecuali adanya garam"*.

Dalam masa sahabat, ajaran Islam berkembang pesat dan banyak orang yang masuk Islam karena pengaruh dakwah yang dilakukan oleh para sahabat. Oleh karena itu, masa sahabat menjadi suatu masa yang mempunyai implikasi baik dan sebagai masa keemasan dalam sejarah Islam. Di samping itu, kedudukan sahabat yang mulia berjumpa langsung dengan Rasulullah mendapat suatu kehormatan dalam pedoman ajaran Islam setelah wafatnya Rasulullah. Tentu hal ini menjadi landasan dalam mengambil teladan dan warna keislaman bagi umat Islam dalam mengamalkan ajaran Islam. Kedudukan sahabat yang mulia dengan cahaya Nubuwah yang masih melekat dan di antara mereka ada yang sudah mendapat janji surga dari Rasulullah menciptakan generasi terbaik dalam sejarah Islam karena keimanan, kecakapan, dan ketabahan

mereka dalam menghadapi cobaan dan tantangan dalam menegakkan Islam bersama Rasulullah.[22]

Setelah Rasulullah wafat, tentu penyambung risalah Islam adalah para sahabat dengan regenerasi pada anak-anak dan orang-orang masuk Islam yang berjumpa dengan mereka. Dalam menjalankan penyambung risalah setelah wafat Rasulullah tercurah suatu tugas yang sangat mulia dengan rela berjuang mengerahkan seluruh kemampuan guna penyebaran agama Islam kepelosok dunia. Para sahabat berpegang teguh dengan risalah Nabi dengan melestarikan dan membuatnya dapat diterima serta direalisasi pada setiap tempat dan waktu. Sehingga, terdapat sebuah konsensus tentang kedudukan sahabat sebagai adil dengan kaidah "*Kullu shahabah `adul*".[23] Dalam pandangan Muhammad Ajjaj al-Khatib bahwa sifat adilnya para sahabat merupakan sifat melekat di dalam jiwa yang mampu mengarahkan pemiliknya untuk senantiasa bertakwa, menjaga marwah, menjauhi perbuatan dosa baik besar maupun kecil, serta melakukan perbuatan yang tidak serasi dengan kedudukan mereka orang yang berinteraksi langsung dengan Rasulullah, seperti kencing di jalan, makan di jalan, dan sebagainya.

Konsensus tentang para sahabat semuanya dikategorikan sifat adil berlandaskan pada serfikasi

[22] Muhammad Zain, "Profesi Sahabat Nabi Dan Hadits Yang Diriwayatkannya (Tinjauan Sosio-Antropologis)," *Disertasi* (2007).

[23] Darsul S Puyu, "Kontroversi Keadilan Para Sahabat Dalam Kritik Hadis," *Jurnal Tahdis*, 2016.

Rasulullah dalam sebaik-baik masa (*Qurun*). Paradigma ini kadang mendapat tantangan dari kelompok yang manyatakan bahwa terdapat persaingan dan pertumpahan darah sesama sahabat. Kaitan ini telah dibantah dengan pernyataan bahwa apa yang terjadi dari beberapa peristiwa seperti peperangan Jamal, Shiffin, dan lainnya sebuah wujud sifat kemanusiaannya sahabat.[24] Sedangkan konstruksi sahabat Rasulullah dengan sebaik-baik masa dan diibaratkan bagaikan bintang dilangit siapapun yang dicontoh akan mendapat petunjuk adalah ketetapan sifat adil.[25]

عَنْ عَبْدِ اللهِ، قَالَ: سُئِلَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّ النَّاسِ خَيْرٌ؟ قَالَ: «قَرْنِي، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ، ثُمَّ يَجِيءُ قَوْمٌ تَبْدُرُ شَهَادَةُ أَحَدِهِمْ يَمِينَهُ، وَتَبْدُرُ يَمِينُهُ شَهَادَتَهُ»

Dari Abdullah berkata: Ditanya Rasulullah Saw.: Masa siapakah manusia yang baik?, Rasulullah Bersabda: *"Masaku (Masa Rasulullah hidup), kemudian masa sesudahnya (Masa para Sahabat Nabi hidup) dan selanjutnya masa sesudahnya (Masa para Tabi`in hidup), lalu akan datang suatu generasi dimana kesaksian salah seorang dari mereka nyata bersama sumpahnya dan nyata*

[24] Irfan, "STATUS DAN KREDIBILITAS SAHABAT NABI DALAM PERIWAYATAN HADIS."

[25] Abil Ash, "'ADALAH AL-RAWI PERSPEKTIF SUNNI DAN SYI'AH," *AL ISNAD: Journal of Indonesian Hadith Studies*, 2022, https://doi.org/10.51875/alisnad.v3i2.127.

sumpahnya bersama kesaksiannya". (HR Muslim No. 2533)

Hal itu dapat diklasifikasi dalam dua bentuk;

Pertama, Sangkaan yang baik pada mereka berdasarkan:

- Bukti dari sikap dan prilaku mereka, baik dari sisi kepatuhan dalam menjalankan perintah Nabi saw sesudah wafatnya.
- Sahabat sangat gigih dalam melakukan dakwah penyebaran Islam.
- sahabat sangat komit dalam mempertahankan dan menyampaikan al-Quran dan hadis.
- Sahabat senantiasa memberi keteladanan dalam menjalankan shalat, zakat dan ibadah-ibadah lainnya untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Kedua, Karakter yang terproyeksi dari para sahabat menjadi gambaran dari keutamaan dalam diri mereka, mencakup keberanian dalam mengambil kebijaksanaan, kedermawanan, kesediaan untuk mendahulukan kepentingan orang banyak daripada kepentingan pribadi, dan lainnya.[26]

[26] Puyu, "Kontroversi Keadilan Para Sahabat Dalam Kritik Hadis."

BAB III
MASA TABI`IN

A. Pengertian Tabi`in

Term Tabi`in secara bahasa merupakan bentuk jamak dari kata tab'i atau tabi'un, yang berupa isim fa`il dari asal kata Taba`a. makna dari kata Tabi`in atau Tab`i adalah orang yang berjalan dibelakangnya.[27] Bila dikaitkan dengan sahabat nabi, maka tabi`in adalah orang yang menyertai sahabat. Dalam istilah lain menunjukkan bahwa setiap orang yang berinteraksi dcngan sahabat, walaupun tidak menyertainya. Tabi`in selalu diidentik dengan orang Islam yang hanya bertemu dengan sahabat, berguru kepadanya, tidak bertemu dengan Nabi saw dan tidak pula semasa dengan Nabi. Kategori tabi`in merupakan generasi kedua atau tingkat kedua dari pengikut Nabi Muhammad Saw. Tabi'in adalah orang-orang yang hidup setelah masa sahabat dan tidak pernah bertemu langsung dengan Nabi Muhammad Saw, tetapi mereka belajar dan mengambil ajaran Islam dari para sahabat Nabi. Kedudukan tabi`in

[27] Eko Zulfikar, "Metedologi Tafsir Tabi ' Tabi ' in : Telaah Atas Kitab Tafsir Al- Qur ' An Al -Azim Karya Ibn ABbi Hatim Al- Razi," *Al-Fath*, 2021.

berada pada sisi sahabat Nabi yang masih dikategorikan medapat sentuhan cahaya nubuwah.[28]

Tabi`in menjadi generasi penerus yang mempunyai peran penting dalam pengembangan dan penyebaran ajaran Islam setelah masa sahabat. Mereka memperluas pemahaman dan pengamalan ajaran Islam melalui penjelasan-penjelasan dan interpretasi yang mereka lakukan atas ajaran-ajaran yang diterima dari para sahabat. Banyak di antara Tabi'in yang terkenal karena keilmuan dan kontribusinya dalam pengembangan ilmu agama Islam, seperti Imam Malik, Imam Hanafi, Imam Syafii dan Ahmad Ibn Hanbal. Mereka adalah ulama-ulama besar yang banyak memberikan sumbangsih dalam pengembangan ilmu agama Islam, termasuk ilmu tafsir, hadis, fiqh, dan lain-lain. Para Tabi'in juga terkenal karena kesetiaan mereka terhadap ajaran Islam dan kecintaan mereka kepada Nabi Muhammad SAW.[29] Mereka juga banyak terlibat dalam dakwah dan menyebarkan ajaran Islam ke berbagai daerah di seluruh dunia. Oleh karena itu, Tabi'in dianggap sebagai generasi yang sangat penting dalam sejarah Islam karena kontribusi mereka dalam

[28] Sohari Sohari, "PERBEDAAN TINGKAT PEMAHAMAN SHAHABAT DAN TABI'IN DALAM MENGINTERPRETASIKAN AL-HADITS," *ALQALAM*, 2003, https://doi.org/10.32678/alqalam.v20i96.653.

[29] Rifki Syahputra, Sugeng Widodo, and Surahman Surahman, "Kepemimpinan Rasulullah SAW, Para Sahabat, Dan Tabi'in-Tabi'un," *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2022.

pengembangan dan penyebaran ajaran Islam, serta penjagaan keaslian ajaran Islam dari generasi ke generasi.

B. Masa Tabi`in

Periode Tabi`in dalam sejarah Islam terstruktur pada suatu generasi kedua setelah Rasulullah, sehingga masa tabi`in senantiasa dihubungkan dengan masa orang yang dijumpai sebelumnya. Masa ini dimulai setelah wafatnya para sahabat pada awal abad ke-2 Hijriyah dan berakhir pada akhir abad ke-2 Hijriyah.[30] Pada masa ini, banyak Tabi'in yang memainkan peran penting dalam memperluas dan mengembangkan ajaran Islam. Selama masa Tabi'in, umat Islam terus memperdalam pemahaman ajaran Islam yang diterima dari Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya. Banyak Tabi'in yang terkenal karena keilmuan dan kontribusinya dalam pengembangan ilmu agama Islam, seperti Ibnu Abbas, Ibnu Umar, Ibnu Mas'ud, dan Hasan al-Bashri. Masa Tabi'in juga merupakan masa di mana terjadi pertumbuhan pesat dalam bidang hadis dan ilmu hadis. Banyak Tabi'in yang menjadi ahli hadis dan banyak pula di antara mereka yang meriwayatkan hadis-hadis dari para sahabat Nabi Muhammad SAW.

Paradigma masa Tabi'in dalam perjalanan sejarah Islam tidak terlepas dari perkembangan dunia islam dan perjalanan sahabat keluar dari jazirah Arabia. Sehingga

[30] Sohari, "PERBEDAAN TINGKAT PEMAHAMAN SHAHABAT DAN TABI'IN DALAM MENGINTERPRETASIKAN AL-HADITS."

masa tabi`in merupakan masa di mana terjadi perkembangan pesat dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan, seperti matematika, astronomi, kedokteran, dan lain-lain. Banyak Tabi'in yang juga ahli dalam bidang-bidang tersebut dan memberikan kontribusi besar dalam perkembangan ilmu pengetahuan pada masa itu. Oleh karena itu, masa Tabi'in dianggap sebagai masa yang sangat penting dalam sejarah Islam karena kontribusi mereka dalam memperluas dan mengembangkan ajaran Islam serta dalam perkembangan ilmu pengetahuan pada masa itu. Masa Tabi'in juga menjadi periode penting dalam penyebaran dan pengamalan ajaran Islam di seluruh dunia.[31]

Para ulama ahli hadis membagi generasi tabi`in ini dalam beberapa tingkatan berdasarkan senioritas para tabi`in itu sendiri dan berdasarkan kualitas sahabat yang pernah dijumpainya. Dalam hal ini pembagian tersebut berdasar dari segi masa hidupnya tabi`in dapat dibagi menjadi tiga kategori, Pertama; Kibar al-tabi`in (tabi`in besar) merupakan tabi`in yang hidup sebelum akhir abad pertama. Kedua; Ausat al-tabi`in (tabi`in pertengahan) merupakan tabi`in yang hidup antara awal dan pertengahan abad kedua. Ketiga; Sigar al-tabi`in (tabi`in

[31] Asep dan Izzatul Sholihah Sulhadi, "Sejarah Perkembangan Hadits Pra Kodifikasi," *Jurnal Hikmah*, 2020.

kecil) merupakan tabi`in yang hidup sampai akhir abad kedua.[32]

Kategori Tabi`in tertuju pada masa hidupnya dengan mensifati golongan *Kabir*, (Besar), *Ausat* (Pertengahan) dan *Sigar* (Kecil).[33] Konstruksi tabi`in ini tidak dapat dipisahkan dari sahabat yang mereka jumpai. Maka kedudukan tabi`in meletakkan posisi sebuah keistimewaan dari tabi`in, yaitu; berada pada posisi yang menggantikan kedudukan sahabat dalam mengembang tugas keilmuan dan keagamaan. Oleh karena itu mereka patut menerima penghargaan dan penghormatan serta pengakuan tentang keridaan Allah Swt kepada mereka. Dan keistimewaan para periwayat tabiin adalah berlandaskan pada daerah masing- masing setiap tabi`in, seperti di Mekkah ada Atha bin Abi Rabah, di Madinah ada Abu Salamah bin Abdur Rahman bin Auf, dan lain sebagainya.[34]

---

[32] M Sholihuddin, "Diskursus Ilmu Pendidikan Islam Pada Periode Tabi'in," *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2021.

[33] Tasmin Tangngngareng, Darsul S. Puyu, and I Gusti Bagus Agung Perdana Rayyn, "SEJARAH DAN KAIDAH JARH WA AL-TA'DIL," *Ihyaussunnah : Journal of Ulumul Hadith and Living Sunnah*, 2022, https://doi.org/10.24252/ihyaussunnah.v1i2.29997.

[34] Syahputra, Widodo, and Surahman, "Kepemimpinan Rasulullah SAW, Para Sahabat, Dan Tabi'in-Tabi'un."

BAB IV
KEARIFAN LOKAL

A. Pengertian Kearifan Lokal

Term kearifan lokal terdiri dari dua kata, kearifan dan lokal, kearifan berasal dari kata *arif* bermakna sesuatu yang diketahui, termasuk dalamnya kebiasaan, tradisi dan kebijakan.[35] Kearifan terdapat dalam bahasa inggris "Wisdom" yang berarti kebijaksanaan, sedangkan lokal adalah tempat atau kawasan keberadaannya. Kearifan lokal didefenisikan sebagai gagasan-gagasan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakat. Konseptual dari kearifan lokal adalah sebuah gagasan atau pedoman yang telah ada dan diyakini oleh setiap anggota masyarakat sebagai landasan hidup mereka sampai sekarang ini.[36] Istilah lain dari kearifan lokal adalah "Local wisdom" merupakan kebijakan yang berkaitan dengan kecerdasan manusia dimiliki oleh

[35] C. Casram and D. Dadah, "Posisi Kearifan Lokal Dalam Pemahaman Keagamaan Islam Pluralis," *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 2019.

[36] Dinar Fatmawati, "Islam and Local Wisdom in Indonesia," *Journal of Sosial Science*, 2021, https://doi.org/10.46799/jsss.v2i1.82.

sekelompok etnis tertentu yang di peroleh melalui pengalaman masyarakat.[37]

Paradigma ini menunjukan bahwa kearifan lokal menjadi bagian dari hasil kebiasaan suatu masyarakat tertentu melalui pengalaman mereka yang belum tentu dialami oleh masyarakat lain dalam menyelesaikan masalah-masalah yang ada. Konstruksi kearifan lokal merupakan kebenaran yang telah mentradisi dan memiliki kandungan nilai kehidupan yang layak untuk terus digali, dikembangkan, serta dilestarikan sebagai antitesa atau perubahan sosial budaya dan modernitasi tanpa menghilangkan tradisi yang ada. Latar belakang dari kearifan lokal mencakup pengetahuan, nilai-nilai, praktik, dan tradisi yang telah berkembang dalam suatu komunitas atau wilayah tertentu selama berabad-abad.[38]

Hal ini dapat masuk kedalamnya pemahaman yang mendalam tentang lingkungan, sejarah, kebiasaan, dan cara hidup orang-orang yang tinggal di suatu tempat tertentu. Ketika persoalan kearifan lokal muncul dalam suatu masyarakat tidak ada dalam waktu sekejap tapi berkaitan dengan pengalaman turun-temurun dan wariskan dari generasi ke generasi. Pengalaman yang ditranmisi ini

---

[37] Andi Trisnowali et al., "Al-Islam Learning Development on Local Wisdom Based: Efforts to Strengten the Concept of Indonesian Students Religious Moderation," *International Journal of Asian Education*, 2022.

[38] Andi Trisnowali et al., "Al-Islam Learning Development on Local Wisdom Based," *International Journal of Asian Education*, 2022, https://doi.org/10.46966/ijae.v3i1.281.

mencakup pengetahuan yang luas tentang hubungan manusia dengan alam, pengelolaan sumber daya alam, nilai-nilai etika, praktik keagamaan, kehidupan sehari-hari, serta keterampilan dan teknik yang khas untuk wilayah atau budaya tertentu. Terdapat lima ciri kearifan lokal;[39] Pertama, Mampu bertahan terhadap budaya luar. Kedua, Memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar. Ketiga, Mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar kedalam budaya asli. Keempat, Mempunyai kemampuan mengendalikan. Kelima, Mampu memberi arah pada perkembangan budaya.

B. Urgensi Kearifan Lokal

Suatu yang sudah mentradisi dalam masayarakat yang mempunyai nilai-nilai hidup dan kehidupan senantiasa dikembangkan dan dilestarikan sebagai antitesa atau perubahan sosial budaya dan modernitasi tanpa menghilangkan tradisi yang ada. Hal ini yang disebut dengan kearifan lokal menjadi penting yang berkaitan dengan kebijaksanaan dan pengetahuan asli suatu masyarakat yang berasal dari nilai luhur tradisi dan budaya untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat. Tatanan yang diharapkan pada suatu yang urgen nilai budaya lokal

[39] Mudjahirin Thohir, "Islam and Local Wisdom: The Study of Islam Nusantara a in the Cultural Perspective," in *E3S Web of Conferences*, 2022, https://doi.org/10.1051/e3sconf/202235904004.

dapat dimanfaatkan untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat secara arif atau bijaksana. Maka terbentuk kearifan lokal sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat yang berkaitan dengan letak geografis dalam arti luas, kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang dapat secara terus-menerus dijadikan pedoman hidup. Bentuk kearifan lokal dapat diperhatikan dalam masyarakat bermacam-macam, antara lain berupa pepatah, nyanyian-nyanyian, tradsi, semboyan, dan kitab-kitab kuno yang melekat dalam perilaku sehari-hari.[40]

Kearifan lokal biasanya tercermin dalam kebiasaan-kebiasaan yang sering dilakukan sejak lama. Berjalannya kearifaan lokal akan tercermin dalam nilai-nilai yang berlaku dalam kelompok tertentu yang biasanya akan menjadi bagian hidup yang tidak terpisahkan dan bisa amati melalui sikap dan perilaku mereka sehari-hari.[41] Dapat dinyatakan urgensi kearifan lokal berkaitan dengan indikator-indikator yang berjalan dengan realitas seperti persoalan konservasi sumber daya alam, di mana kearifan lokal sering melibatkan pengetahuan tentang pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya alam yang berkelanjutan. Pengetahuan tradisional tentang pertanian, perikanan,

[40] Happy Saputra, Mahdalena Nasrun, and Muhammad Anzaikhan, "Revitalizing Local Wisdom in Committing Radicalism in Aceh," *INNOVATIO: Journal for Religious Innovation Studies*, 2021, https://doi.org/10.30631/innovatio.v21i2.140.

[41] Susanto T Handoko, "KEARIFAN LOKAL SEBAGAI MODAL SOSIAL DALAM MENGEMBANGKAN PERDAMAIAN DI PAPUA," *MASA : Journal of History*, 2020, https://doi.org/10.31571/masa.v1i2.1633.

pengelolaan hutan, dan penggunaan tanaman obat-obatan, misalnya, dapat membantu dalam melestarikan ekosistem dan mencegah eksploitasi yang berlebihan.[42]

Begitu juga berkaitan dengan realitas identitas budaya, di mana kearifan lokal memainkan peran penting dalam mempertahankan identitas budaya suatu komunitas. Nilai-nilai, tradisi, dan praktik yang unik dapat dilestarikan melalui pengetahuan dan kearifan lokal. Ini membantu memperkuat rasa kebanggaan dan keterikatan komunitas terhadap warisan budaya mereka. Hal yang sama dengan penyesuaian dengan Lingkungan seperti iklim, tanah, flora, dan fauna setempat, memungkinkan masyarakat untuk beradaptasi dengan kondisi yang berubah. Pengetahuan ini dapat membantu dalam mengatasi tantangan seperti perubahan iklim, bencana alam, atau perubahan ekosistem.[43] Sedangkan dalam pengembangan berkelanjutan yang berkorelasi dengan kearifan lokal dapat menjadi sumber inspirasi untuk inovasi dan pengembangan berkelanjutan. Praktik-praktik tradisional yang bijaksana dalam penggunaan sumber daya, desain arsitektur yang sesuai dengan iklim, atau

---

[42] Ahmad Firdausi, "URGENSI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL SEBAGAI MODAL SOSIAL DALAM PEMBANGUNAN," *IPTEK Journal of Proceedings Series*, 2018, https://doi.org/10.12962/j23546026.y2018i5.4426.

[43] Alif Putra Lestari et al., "Kearifan Lokal (Ruwat Petirtaan Jolotundo) Dalam Menjaga Kelestarian Lingkungan Hidup," *Media Komunikasi Geografi*, 2021, https://doi.org/10.23887/mkg.v22i1.31419.

sistem pertanian yang berkelanjutan dapat menjadi dasar bagi solusi modern yang berkelanjutan.

C. Fungsi Kearifan Lokal

Fungsi yang harapkan dari wujud kearifan lokal menjadi penggerak, pendorong dan penegak kebersamaan, apresiasi, sekaligus sebagai sebuah mekanisme bersama menepis berbagai kemungkinan yang meredusir, bahkan merusak solidaritas komunal. Terdapat enam fungsi dari kearifan lokal dalam konstruksi secara luas:

1. Kearifan lokal menjadi identitas dari suatu masyarakat yang memberi arah akan peradaban.
2. Kearifan lokal selalu menjadi sarana perekat dan pemersatu suatu masyarakat dan hal ini mempunyai peran penting dalam membangun kesatuan serta solidaritas dan kerukunan.
3. Kearifan lokal dapat menjadi pondasi yang menguatkan kesadaran serta saling menjaga kebersamaan.
4. Kearifan lokal dapat menggerakkan potensi-potensi yang ada dalam masyarakat untuk menggapai kebaikan bersama.
5. Kearifan lokal dapat dijadikan sarana yang kokoh dalam membangun pola pikir dalam satu kepentingan bersama dan menjauhi sifat keserakahan dan individualisme.

6. Kearifan lokal dapat mendorong proses apresiasi, partisipasi sekaligus meminimalisir anasir yang merusak solidaritas dan integritas komunitas.[44]

Keberadaan kearifan lokal dapat mendayagunakan fungsi yang universal dan cakupan yang berdayaguna. Hal itu terdapat dalam;[45]

Pertama, Posisi kearifan lokal dapat memanfaatkan nilai-nilai budaya universal untuk suatu integrasi sosial, tergambarkan pada sisi perbedaan budaya dengan nilai penyesuaian diri yang diungkapkan dalam istilah "dimana bumi dipijak, disitu langit di junjung", lalu memberi penghargaan terhadap orang lain yang berbeda budaya.

Kedua, kearifan lokal dalam konteks masyarakat heterogen semakin dibutuhkan untuk dapat melindungi dan meneguhkan tradisi suku bangsa yang cenderung semakin memudar dari waktu ke waktu akibat penetrasi gaya hidup global yang cenderung bebas nilai.

Ketiga, kearifan lokal dipahami sebagai sumber prinsip dan aturan yang sesuai dengan perilaku dan kebutuhan anggota kelompok, sehingga digunakan untuk identitas kelompok adalah solidaritas dan rasa saling percaya di dalam mewujudkan perilaku kelompok.

---

[44] Nurma Ali Ridwan, "Kearifan Lokal : Fungsi Dan Wujudnya," *Jurnal Studi Islam Dan Budaya*, 2007.

[45] Balqis Fallahnda, "Pengertian Kearifan Lokal: Fungsi, Karakteristik, Dan Ciri-Cirinya," tirto.id, 2021.

BAB V
IDENTIFIKASI DAN EKSISTENSI PESISIR SUMATERA

A. Pesisir Sumatera

Pesisir bagian kawasan yang berhubungan dengan lautan dan juga perairan yang diumpamakan dalam bentuk pita tergambar dari daratan yang kering dan ruang yang berbatasan dengan air dan tanah di bawah permukaan.[46] Dalam pengertian lain bahwa pesisir digambarkan pada kawasan sempit sebagai pertemuan antara darat dan laut yang berkisar antara ratusan dan beberapa kilometer, meluas dari darat mencapai batas perairan. Keunikan dari kawasan pesisir adalah pertemuan antara daratan dan lautan yang menggabung dua aktifitas manusia dalam membangun peradaban.[47] Sumatera merupakan salah satu pulau yang terbesar di Nusantara secara astronomi terletak pada 95° Bujur Timur (BT) - 105° Bujur Timur (BT) dan

[46] FIKRI JAMAL, "PERAN PEMERINTAH DAERAH DALAM PENGELOLAAN WILAYAH PESISIR," *Rechtsregel : Jurnal Ilmu Hukum*, 2019, https://doi.org/10.32493/rjih.v2i1.2981.

[47] Uji Nugroho, "Arti Penting Pesisir Dalam Mewujudkan Indonesia Sebagai Poros Maritim Dunia," *Bunga Rampai Lawatan Sejarah Regional: Menelusuri Jejak Sejarah Maritim Di Pantai Utara Jawa Tengah*, 2016; JAMAL, "PERAN PEMERINTAH DAERAH DALAM PENGELOLAAN WILAYAH PESISIR."

6° Lintang Utara (LU) - 6° Lintang Selatan (LS).[48] Sebagai sebuah pulau terbesar dengan luas wilayah sampai 473,481 km^2 dalam panjang sekitar 1.650 km dengan lebar di Utara antara 100-200 km, serta lebar di bagian Selatan sampai 350 km serta juga termasuk pulau yang terluas di Samudera Hindia bagian Timur.[49]

[48] Puti Yasmin, "Kondisi Geografis Pulau Sumatera Berdasarkan Peta Lengkap Letak Astronomisnya," *DetikTravel*, 2020.

[49] Aditio Reza Ramadhan, "GAME EXPLORE SUMATERA ISLAND SEBAGAI MEDIA PELESTARIAN BUDAYA BANGSA," *Jurnal Ilmiah Infrastruktur Teknologi Informasi*, 2021, https://doi.org/10.33365/jiiti.v1i2.581; Neng Ayu Rahmawati, Elma Damayani, and Muhammad Shapiq Gautama, "Studi Kasus Produksi Sawit Terhadap Luas Lahan Pulau Sumatera Menggunakan Metode DEA," *Jurnal Riset Akuntasi Politala*, 2019.

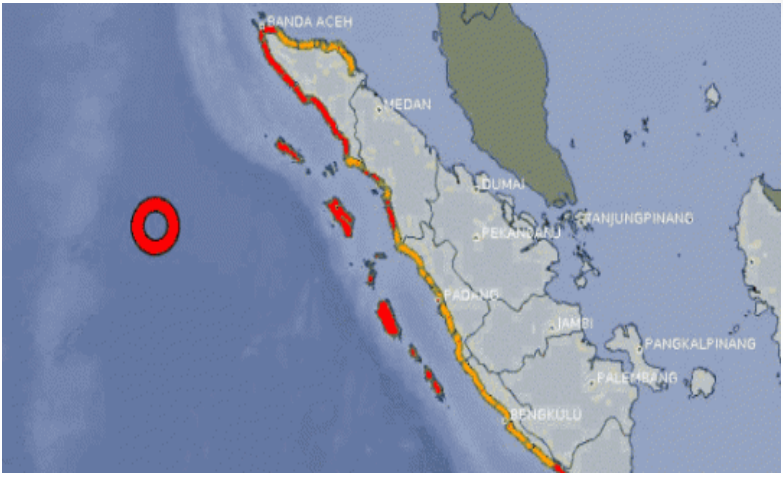

Gambar: Pulau Sumatera dengan Pantai Pesisir sebagai jalur perdagangan

Pesisir Sumatera sebagai wilayah yang berkaitan dengan peralihan antara darat dan laut yang bagian lautnya masih dipengaruhi oleh aktivitas daratan, seperti sedimentasi dan aliran air tawar, dan bagian daratannya masih dipengaruhi oleh aktivitas lautan seperti pasang surut, angin laut, dan perembesan air asin. Paradigma kawasan pesisir mencakup wilayah daratan dan perairan yang dipengaruhi oleh proses biologis dan fisik dari perairan laut maupun dari daratan. Konstruksi pesisir pada pulau Sumatera mencakup kawasan yang cukup luas yang dikaitkan dengan jalur perdagangan dari masa sebelum masuknya Islam sampai masuknya Islam di Nusantara.

Kawasan pesisir merupakan kawasan yang berkembang sebab terdapat interaksi perdagangan dalam

dan luas masyarakat sehingga terjadilah perkembangan dari banyak aspek, di antaranya; aspek administratif, ekologis, dan perencanaan. Pesisir Sumatera berupa ekosistem pesisir merupakan ekosistem yang dinamis dan mempunyai kekayaan habitat yang tinggi dan beragam, serta saling berinteraksi antara habitat tersebut. Selain mempunyai potensi yang besar, wilayah pesisir juga merupakan ekosistem yang paling mudah terkena dampak kegiatan manusia.[50]

Perkembangan kawasan pesisir Sumatera dari masa Hindu-Budha, lalu masa kesultanan Islam, masa Penjajahan sampai sekarang memiliki urgensi yang sangat penting dari berbagai aspek, baik ekologis, ekonomis, sosial, maupun budaya. Lalu lintas perkembangan budaya sangat berpengaruh dengan aktivitas perdagangan internasional menggunakan transportasi laut, dan pesisir Sumatera berperan sebagai jalur transportasi utama antara Samudra Hindia dan Selat Malaka.[51] Keberadaan pelabuhan-pelabuhan penting di kawasan ini mendukung konektivitas perdagangan global. Kehidupan masyarakat

[50] Maulana Firdaus and Yesi Dewita Sari, "PEMANFAATAN DAN PENGELOLAAN KAWASAN KONVERSI SUMBERDAYA PERIKANAN (Studi Kasus Di Lubuk Panjang-Barung Balantai, Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat," *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 2017, https://doi.org/10.15578/jsekp.v5i1.5788.

[51] Ahmad Berkah, "Aktivitas Perdagangan Dan Perkembangan Islam Pada Masa Sriwijaya Pada Abad VII-IX Masehi," *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam*, 2020, https://doi.org/10.19109/tamaddun.v20i1.5732.

yang bertempat tinggal di pesisir Sumatera mempunyai hubungan erat dengan laut dan sumber daya pesisir, serta mengandalkan mereka untuk mata pencaharian dan kehidupan sehari-hari. Kawasan ini juga merupakan tempat penting bagi budaya lokal dan tradisi yang unik.

B. Eksistensi Barus

Dalam rentang abad 7-17 M terdapat sebuah kota perdagangan yang mendunia dalam sejarah perdagangan internasional Timur dan Barat, hubungan ekonomi yang bergerak melintasi samudra dari dua kawasan Timur Tengah dan Timur Laut Tengah, yakni Barus.[52] Sebagai Bandar internasional yang berlangsung berabad-abad, kini menjadi kota tua, tapi dalam sejarah tetap tercatat dalam tinta emas peradaban manusia. Barus yang dimaksud dalam peradaban manusia adalah Barus Raya yang mencakup pantai barat Sumatera dan sekarang sudah masuk kedalam Provinsi Sumatera Utara serta sebagian lagi masuk dalam Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam.[53] Dapat dipapar dengan kawasan yang meliputi semua Kecamatan Barus, Kecamatan Sorkam, sebagian Kecamatan Sibolga, Kecamatan Pakkat, Kecamatan

[52] Muchsin, "Barus Dalam Sejarah: Kawasan Percaturan Politik"; Hakim, "Barus Sebagai Titik Nol Islam Nusantara: Tinjauan Sejarah Dan Perkembangan Dakwah."

[53] Saleh, "BARUS SEBAGAI TITIK NOL PERADABAN ISLAM DI NUSANTARA."

Parlilitan, Kecamatan Onang Ganjang, dan seluruh wilayah yang terletak di sebelah kanan atau timur daripada sungani Simpang Kanan atau sebagian daripada Kabupaten Aceh Selatan, termasuk kota Singkil Baru, dan pulau Mursala dan pulau-pulau lainnya.[54]

[54] Samuel Saut Marihot Silitonga and I Putu Anom, "KOTA TUA BARUS SEBAGAI DAERAH TUJUAN WISATA SEJARAH DI KABUPATEN TAPANULI TENGAH," *JURNAL DESTINASI PARIWISATA*, 2016, https://doi.org/10.24843/despar.2016.v04.i02.p02; Muchsin, "Barus Dalam Sejarah: Kawasan Percaturan Politik, Agama Dan Ekonomi Dunia."

Gambar: Peta Wilayah Barus Raya dan Barus sebagai ibu kota Kecamatan Barus

Peradaban yang berkaitan dengan perdagangan internasional telah mencatat Kota Barus dan kawasan sekitarnya yang diperkirakan 400.000 hektar, memanjang sepanjang pantai barat Sumatera dalam konteks kekinian dapat dikatakan antara muara Kolang di Tenggara sampai muara sungai Simpang Kanan pada kawasan Singkil Nanggroe Aceh Darussalam.[55] Barus dengan pusat perdagangan dan persinggahan dalam menunggu pergantian musim Barat dan Timur dari abad 7 M sebagai Bandar pelabuhan ekspor komoditi pasar dunia seperti kapur barus, kemenyan, damar, rotan, lada dan hasil hutan

[55] Nurfaizal, "Barus Dan Kamper Dalam Sejarah Awal Islam Nusantara."

lainnya. Bukti kuat adalah perdagangan orang Mesir zaman Fir'aun sudah ramai datang ke Barus, untuk membeli kemenyan putih dan kapur barus yang digunakan pada salah satunya adalah pengawetan jenazah sehingga menjadi mumi.[56]

Paradigma nama Barus terdapat pada nama lainnya yakni Fansur dalam keterangan satu naskah tua berbahasa Armenia, Pant'chour atau Panchor adalah untuk menyebut Pansur, dimaksudkan terletak di Labu Tua.[57] Di sanalah dan pada masa jaya Barus-Pansur inilah diperkirakan lahir dan besar seorang ulama Besar, Hamzah al-Fansuri, dan sekaligus terbantahkan pendapat arkeologis, Mckanon, yang mengatakan ulama yang satu ini lahir, besar, berkembang dan mengembangkan karirnya di Ujung Pancu, di Aceh Besar.[58] Disebutkan, asal kata Pansuri yang ada di ujung nama Hamzah al-Fansuri, kata ahli ini merujuk pada Pancu atau Ujung Pancu itu sendiri. Dalam bahasa Arab disebut dengan al-Fans dalam catatan pedagang Arab bernama Wahab ibn Abu Kabsah sampai

---

[56] Silitonga and Anom, "KOTA TUA BARUS SEBAGAI DAERAH TUJUAN WISATA SEJARAH DI KABUPATEN TAPANULI TENGAH."

[57] Suprayitno Suprayitno, "ISLAMISASI DI SUMATERA UTARA: Studi Tentang Batu Nisan Di Kota Rantang Dan Barus," *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2012, https://doi.org/10.30821/miqot.v36i1.113; Pinem, "Inskripsi Islam Pada Makam-Makam Kuno Barus."

[58] Martina Heinschke, "Hamzah Fansuri," in *Kindlers Literatur Lexikon (KLL)*, 2020, https://doi.org/10.1007/978-3-476-05728-0_2046-1.

di perairan pantai Barus pada tahun 627 M. melihat air terjun ke laut atau air mancur di pulau Mursala yang terletak di hadapan pantai Barus.[59]

Terdapat juga dalam sejarah bahwa nama Fansur diubah menjadi Barus dilakukan oleh Sultan Ibrahimsyah. Catatan sejarah perubahan nama dari Fansur ke Barus dimulai dari kisah yang berhubungan dengan Sultan Moghul Raja Pariaman iri hati terhadap saudaranya Ali Riayatsyah (Raja Buyung) yang berkuasa di negeri Aceh, ingin ditaklukkanya. Sebelum tiba di negeri Aceh ia membuang jangkar di negeri Fansur serta minta nasehat dan bantuan dari dua orang Batak, Datu Tenggaran dan Datu Negara, untuk ikut memerangi Aceh dan menjadi pengikutnya. Manakala kemudian niat Raja Moghul memerangi Aceh dibatalkan dan kembali berlayar ke Pariaman dengan membawa Datu Tenggaran sebagai panglima. Sebelum berangkat, Datu Tenggaran mengambil segumpal tanah dan sekendi air, dan berpesan bahwa kelak di kemudian hari dirinya atau keturunannya akan kembali ke negeri Fansur. Kejadian ini dikatakan berlaku sekitar tahun 1571 M.[60]

---

[59] A.H. Johns, "The Poems of Hamzah Fansuri," *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde / Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia*, 1990, https://doi.org/10.1163/22134379-90003221.

[60] Pinem, "Inskripsi Islam Pada Makam-Makam Kuno Barus."

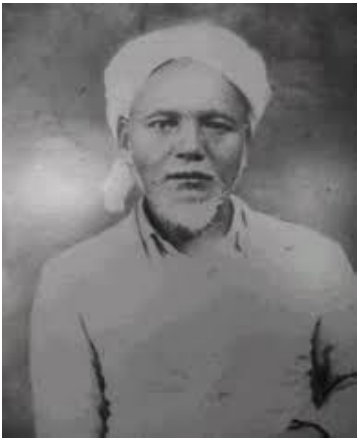

Gambar: Tempat Makam dan dua foto Hamzah al-Fansuri

Barus dalam penulisan sejarah Indonesia dikaitkan dengan seorang penyair Hamzah al-Fansuri yang terkenal dan juga sebagai sumber kapur barus (kamper) dan kemenyan. Kedua damar ini sudah termasuk perdagangan

Sumatera dengan China sekurang-kurangnya mulai abad ke-7 dan pada waktu-waktu tertentu juga dicari oleh pedagang daripada India dan Timur Tengah. Barus sudah menjadi mitra dagang orang Tamil, Cina, Persia, Armenia dan orang-orang Nusantara lainnya, termasuk Marco Polo pernah mendatangi kawasan dan negeri ini.[61] Hal itu tidak lain kecuali karena Barus maju pesat sebagai kota dagang dunia, sehingga terkenal ke mancanegara dan warga dunia berhasrat mengunjunginya. Barus dalam prasasti Tamil dari Lobu Tua yang berasal dari tahun 1088 disebutkan dan dikenal dengan situsnya dengan nama Varocu. Situs itu juga memberi gambaran perbedaan antara pemukiman Barus dengan pelabuhannya.[62]

Catatan Claude Guillot memaparkan bahwa Barus merupakan sebuah nama yang sudah biasa disebut-sebut dalam literatur Timur dan Barat, namun tidak diketahui sejarah dan lokasinya.[63] Bukti keberadaannya dikalahkan oleh beberapa ide yang kabur, seperti kekunoan Pulau Sumatera, kamper, kemenyan dan Hamzah Fansuri. Sumber tulisan cukup banyak menyebut kota ini, bahkan sumber-sumber dari awal Masehi dalam berbagai bahasa, seperti bahasa Yunani, Syria, Cina, Tamil, Arab, Jawa,

[61] Pinem.

[62] Suprayitno, "ISLAMISASI DI SUMATERA UTARA: Studi Tentang Batu Nisan Di Kota Rantang Dan Barus."

[63] Mardinal Tarigan et al., "Sejarah Peradaban Islam Dan Metode Kajian Sejarah," *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 2023; Zakariya, *Sejarah Peradaban Islam : Prakenabian Hingga Islam Di Indonesia*.

Armenia, Melayu, dan berbagai bahasa Eropa.[64] Persoalannya terletak pada sejarah peradaban yang berkaitan dengan letak geografisnya yang tetap saja kabur, karena hanya mencatat keberadaan pelabuhan Barus dan kamper sebagai sumber utamanya. Untuk menguatkan bukti sejarah tentang peradaban Barus sebagai pusat perdagangan internasional terletak di Lobu Tua. Penemuan benda-benda di Lobu Tua menunjukkan adanya situs pemukiman seperti perhiasan dan mata uang dari emas dan perak, prasasti-prasasti, dan fragmen arca.[65]

[64] Ahmad Rahman and Asep Saefullah, *Inskripsi Islam Nusantara*, n.d.

[65] Nurfaizal, "Barus Dan Kamper Dalam Sejarah Awal Islam Nusantara"; Samuel Saut Marihot Silitonga and I Putu Anom, "Kota Tua Barus Sebagai Daerah Tujuan Wisata Sejarah," *Jurnal Destinasi Wisata*, 2016.

BAB VI
IDENTIFIKASI MASA SAHABAT DAN TABI`IN DI BARUS

A. Risalah Dakwah Islam Di Nusantara

Sejarah peradaban Islam di Nusantara tidak bisa terlepas dari pada awal mula masuknya Islam dengan kedatangan para Da`i yang melakukan tugas dakwah dan perdagangan.[66] Kehadiran Islam sebagai agama baru bagi penduduk Nusantara yang sebelumnya sudah berinteraksi dengan agama Hindu-Budha, tidak terdapat pergolakan dalam misi yang diemban oleh para Da`i. Penyebaran Islam dalam bentuk damai, toleransi dan saling menghormati yang bersumber dari karakter, bukan dengan jalan peperangan. Penduduk Nusantara dalam beragama dengan sebelumnya dalam kondisi sebuah kepercayaan yang rapuh sebab penyembahan terhadap arwah nenek moyang dan keyakinan yang tidak tuntas dalam bertuhan. Hadir Islam dengan pendekatan karakter yang indah dan ajaran yang dapat memenuhi keyakinan akan Tuhan yang

[66] Erasiah Erasiah, "KORELASI PERDAGANGAN DENGAN ISLAMISASI NUSANTARA," *Majalah Ilmiah Tabuah: Ta`limat, Budaya, Agama Dan Humaniora*, 2018, https://doi.org/10.37108/tabuah.v22i2.30; Permatasari, Hudaidah, "Proses Islamisasi Dan Penyebaran Islam Di Nusantara."

tuntas dalam ketenangan jiwa, sehingga penduduk Nusantara beralih secara beransur.[67]

Dakwah Islam yang pada mulanya hanya diatas kapal-kapal dagang yang bersandar di bandar pelabuhan lalu naik ke daratan sekitar pelabuhan berjalan damai tanpa ada polemik.[68] Hal ini sesuai dengan pandangan Azyumardi Azra dalam terjadinya perkembangan Islam dengan pembaruan antara para Da`i dengan masyarakat yang tinggal dipesisir pulau Sumatera dan bentuk hijrah dari kepercayaan sebelumnya. Persoalan yang mendasar bagi penduduk yang tinggal di pesisir mempunyai kepercayaan berpusat pada penyembahan arwah nenek moyang yang tidak mumpuni sehingga membuat mereka terbuka untuk sistem keimanan yang belaku universal, sebuah kepercayaan yang dianut oleh mereka terhadap Tuhan berada ada dimana-mana dan yakin dapat memberi perlindungan di mana pun mereka berada, lalu mereka menemukan hal itu pada ajaran Islam.[69]

Nusantara dengan kedatangan risalah dakwah yang bersinergi dengan ekonomi datang silih berganti sampai

---

[67] Miftakhul Jannah and Muhammad Nasir, "Islamisasi Nusantara Dan Proses Pembentukan Masyarakat Muslim," *Multicultural of Islamic Education*, 2018.

[68] Faizal Amin and Rifki Abror Ananda, "Kedatangan Dan Penyebaran Islam Di Asia Tenggara: Telaah Teoritik Tentang Proses Islamisasi Nusantara," *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 2019, https://doi.org/10.24042/ajsk.v18i2.3069.

[69] Andriyanto and Muslikh, "Peranan Pesisir Dalam Proses Islamisasi Di Nusantara."

membentuk perkampungan di Barus. Penyebaran Islam dalam sejarah peradaban itu dimulai abad ke-7 M, dan kemajuan perkembangan risalah Islam yang pesat serta meluas pada abad ke-13 M.[70] Ada sejarawan mengatakan kedatangan risalah Islam tanpa terencana dan tidak sistematis, sebab perjalanan misi dagang lebih dominan dari pada dakwah. Namun ada yang mengatakan kehadiran Islam dengan risalah dakwah berjalan secara sistematis dan dengan perencanaan yang matang, sedangkan perdagangan hanya sebatas jalan masuknya saja. Konstruksi terencana itu tergambar dari pada Da`i yang diutus langsung oleh Rasulullah pada kegiatan pengiriman utusan-utusan yang membawa surat Rasulullah dan menyampaikan Islam kepenjuru dunia sebagai *Rahmatan Lil`alamin*.[71]

Struktur pandangan kedua ini sejalan dengan Abdullah Abbas Nasution[72] seorang ahli sejarah dari Kedah Malaysia yang mengungkapkan perjalanan Wahab

---

[70] Husda, "ISLAMISASI NUSANTARA (Analisis Terhadap Discursus Para Sejarawan)," 2017.

[71] Amin and Ananda, "Kedatangan Dan Penyebaran Islam Di Asia Tenggara: Telaah Teoritik Tentang Proses Islamisasi Nusantara"; Theguh Saumantri, "ISLAMISASI DI NUSANTARA DALAM BINGKAI TEORETIS," *Jurnal Studi Islam Dan Budaya*, 2022.

[72] Wardani, "The Intellectual Genealogy of Indonesian-Malay Qur'an Interpreters: A Historical Tracking," *Global Journal Al-Thaqafah*, 2022, https://doi.org/10.7187/GJAT072022-6; Muhammad Najib Abdul Kadir and Mazlane Ibrahim, "ناسوتيون عبد القادر عبد الله عباس وإسهاماته في التفسير بالملايوية دراسة وتحليل," *Maʿālim Al-Qurʾān Wa Al-Sunnah*, 2009, https://doi.org/10.33102/jmqs.v4i5.28.

ibn Abu Kabsah (Abu Kabsah atau Abu Kasba) seorang Sahabat Nabi yang mendapat amanah untuk menyampaikan risalah Islam dari Nabi Muhammad Saw ke negeri China Selatan. Perjalanan Sahabat Nabi ini sampai mendarat di pelabuhan Kanton, lalu menghadap Sri Maharaja Tang Dinasti dalam misi menyampaikan surat dakwah Nabi Muhammad Saw kepada Sri Maharaja Tai-Ta-Song, China Selatan.[73] Begitu juga tercatat dalam sejarah akan perjalanan Sahabat-Sahabat Nabi lainnya ke Nusantara, yakni Akasyah ibn Mukhsin perjalanan sampai ke Palembang tahun 623 M. Salman al-Farisi sampai ke Perlak Aceh dan kembali ke Madinah tahun 626 M. Paman Nabi Saw yang bernama Ja`far ibn abi Thalib sampai ke Jepara Kerajaan Kalingga tahun 626 M. Sahabat Ali ibn Abi Thalib sampai ke kawasan Garut Jawa Barat dalam literature tanah sunda tahun 625 M.[74]

[73] Afifah Fitriana*, Alimni Alimni, and Ridwan Hanif, "Proses Islamisasi Nusantara Dan Proses Penyebarannya Di Indonesia," *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 2023, https://doi.org/10.24815/jimps.v8i2.23916.

[74] Mul ya Di, "ISLAMISASI DI KUPULAUAN MELAYU NUSANTARA," *At-Tafkir*, 2019, https://doi.org/10.32505/at.v12i1.1001.

Gambar: Ilustrasi peta jalur darat dalam perdagangan

Gambar: Ilustrasi peta jalur laut dalam perdagangan

Identifikasi jalur perjalanan risalah dakwah Islam ke Nusantara terdapat dua jalur kedatangan; 1) Datang melalui jalur laut yang dimulai dari kawasan Aden yang mempunyai alur perjalanan laut menuju Gujarat, Cambay, Sailan, lalu bersambung arah gugusan pulau-pulau di Nusantara. 2) Datang melalui jalur darat yang dimulai dari perjalanan kawasan Damaskus (Syria) menuju Khurasan (Persia) lalu ke kawasan Balakh (Afghanistan), dari sini lanjut kearah Kasykar, Shina, Sangtu, serta Hansyau lalu terhubung kejalur perjalanan darat menuju gugusan pulau-pulau Nusantara.[75] Kedua jalur ini ditempuh dalam waktu yang cukup lama dengan misi risalah Islam yang dilakukan oleh orang-orang yang terbaik dari didikan Rasulullah. Dapat diperhatikan seorang Sahabat Nabi yang bernama Mu`az Ibn Jabal diutus oleh Rasulullah di berbagai kawasan jazirah Arabia dalam misi dakwah Islam, dan ini sebagai landasan pada tahun 630 M para Da`i yang juga seorang saudagar sampai ke Nusantara dengan risalah Islam.[76]

[75] Ahmad Nabil Amir, "MASUKNYA ISLAM KE NUSANTARA (MELAYU-INDONESIA):," *Al'Adalah*, 2021, https://doi.org/10.35719/aladalah.v24i2.74; Listiawati, "Sejarah Kedatangan Islam Dan Hubungannya Dengan Perdagangan Di Nusantara," *Universitas Islam Negeri Raden Fatah*, 2017.

[76] Andriyanto and Muslikh, "Peranan Pesisir Dalam Proses Islamisasi Di Nusantara."

B. Barus; Negeri Yang Diberkahi

Sejarah Barus dalam lintasan perdagangan internasional klasik sudah menjadi legenda yang tidak dapat dihapus jejaknya. Sebagai penghasil bumi yang melimpah menjadi negeri ini titik pelayaran dan perdagangan serta tempat yang sangat indah di Nusantara, terutama dipesisir Sumatera menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari masuk dan perkembangan Islam. Barus dulu dan kini sangat berbeda, dulu Negeri Barus teriring jalur dari Aceh sampai Pariaman dengan bentangan yang menjadi wilayah interaktif antara Negeri Timur dan Barat. Kerusakan demografi Barus disebabkan penjajah yang menguras hasil bumi dan menghancurkan tatanan sistematik kehidupan masyarakat yang sudah bergumul dengan Islam.

Barus sebagai negeri yang diberkahi dalam pandangan penulis menjadi hal substantif sehingga dapat dipola dalam pikiran yang konstruktif. Keberkahan Barus dengan ditemukan makam-makam Sahabat Nabi dan tentu disana ada bersama mereka orang-orang yang berjumpa dengan orang yang pernah berjumpa dengan Rasulullah. Kategori Tabi`in sebagai generasi yang berjumpa dengan orang yang pernah ditempa langsung oleh tangan Rasulullah dan Tabi` Tabi`in sebagai generasi yang berjumpa dengan orang yang pernah dididik langsung oleh Nabi.

Keberkahan negeri Barus sebagai titik nol peradaban Islam di Nusantara menjadi fenomenal dengan sebuah

ketetapan bahwa permulaan masuk Islam mendudukkan teori Makkah yang presentatif. Keberkahan ini disandarkan pada sebuah hadis Nabi Saw yang menyatakan tentang meninggal dunia salah seorang Sahabat Nabi menjadikan negeri tersebut negeri yang berkah.

عن عبد الله بن بريدة، عن أبية قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: ((ما من أحد من أصحابي يموت بأرض إلا بعث قائداً ونوراً لهم يوم القيامة)) رواه الترمذي

Dari Abdullah ibn Buraidah dari Bapaknya berkata: Rasulullah Saw bersabda: *"Tidaklah salah seorang dari Sahabat-Sahabatku meninggal dunia pada suatu tempat dipermukaan bumi, kecuali Allah bangkitkan sebagai penopang dan cahaya bagi mereka pada hari kiamat".* (HR al-Tirmizi)

Landasan ini bersumber dari Ibnu `Asakir dari Abdullah ibn al-Hasan berkata: bahwa `Amir ibn al-Akwa` telah meninggal dunia di Wadi al-Qura lalu sampai pada Baginda Rasulullah Saw dan beliau bersabda: " **إنه لا يموت رجل من أصحابي ببلد من البلدان إلا بعثه الله يوم القيامة سيد أهل ذلك البلد** " (*Sesungguhnya tidak meninggal seseorang dari Sahabat-Sahabatku pada suatu negeri dari negeri-negeri, kecuali Allah membangkitkannya pada hari kiamat kelak sebagai penghulu penduduk itu*)

C. Makam Sahabat Dan Tabi`in Di Barus

Barus sebagai kota perdagangan internasional pada masanya menjadi tempat interaksi kegiatan maritim bagi berbagai wilayah dari Timur sampai Barat. Interaksi itu bukan berkaitan dengan perdagangan hasil bumi yang melimpah dari Barus dan sekitarnya tapi juga berkaitan dengan tempat persinggahan dalam menunggu pergantian musim Timur ke musim Barat dalam pelayaran yang panjang memanfaatkan angin. Sejarah panjang itu terungkap dalam peradaban yang maju pada masa dengan ditemukannya beberapa prasasti dan makam tua.[77] Prasasti dan makam-makan tua itu menjadi saksi tentang Barus yang sudah ramai dikunjungi bangsa-bangsa Timur dan Barat, seperti Arab, Persia, China, India dan Eropa. Kedatangan mereka tentu saja sangat erat hubungannya dengan komoditi kapur barus (kamper) dan komoditi lainnya.[78]

Bukti sejarah tentang Barus yang sudah didatangi oleh Bangsa Arab semenjak Nabi Muhammad Saw hidup pada abad ke 7 M. Hal itu sesuai dengan penelitian yang ditulis oleh Dada Meuraxa dari Aceh, Tajuddin Batubara, Abdullah Abbas Nasution dan Kalus dengan sangat yakin bahwa Sahabat Nabi sudah menginjak kakinya di Barus

[77] Pinem, "Inskripsi Islam Pada Makam-Makam Kuno Barus."

[78] Desi Siahaan and Isa Pramana, "Perancangan Buku Panduan Wisata Sejarah Barus, Pantai Barat Sumatera Utara," *E-Proceeding of Art & Design*, 2016.

semasa Nabi masih di Makah.[79] Begitu juga kedatangan rombongan yang dipimpin oleh Wahab Ibn Abi Kabsah di pantai Barus pada tahun 627 M; dan hasil seminar masuknya Islam ke Nusantara di Medan, serta tulisan-tulisan kalimah syahadah dan ayat-ayat al-Quran yang menjelaskan tentang keimanan, dan tidak ditemukan ayat-ayat yang berkaitan dengan syariah seperti sholat, puasa, haji dan lainnya.[80] Berlandaskan ini menuntun sebuah sangkaan kuat bahwa Barus telah ramai dikunjungi sebelum Hijrahnya Rasulullah ke Madinah.

Terdapat kawasan makam-makam pada lima tempat yang ditemui di sekitaran kota Barus.[81] Dari tahun yang ditulis dengan huruf Arab (bukan angka) pada batu nisannya dipercaya bahwa orang yang bermakam di sana di antaranya adalah para Sahabat dan Tabi`in yang semasa dengan Rasulullah SAW. Hal ini diperkuat pula oleh keputusan seminar masuknya Islam ke Nusantara pada tahun 1963 di Medan, yang antara lain memutuskan bahwa Islam sudah sampai di pantai barat Sumatera pada

[79] Masudi, "Islam Dibawa Masuk Oleh Orang Nusantara: Dari Data Terserak Buzurgh Al-Ramahurmuzi, 'Ajaibul Hind: Kisah-Kisah Ajaib Di Daratan Dan Lautan Hindi."

[80] Nurfaizal, "Barus Dan Kamper Dalam Sejarah Awal Islam Nusantara."

[81] Silitonga and Anom, "KOTA TUA BARUS SEBAGAI DAERAH TUJUAN WISATA SEJARAH DI KABUPATEN TAPANULI TENGAH"; Pinem, "Inskripsi Islam Pada Makam-Makam Kuno Barus."

abad ke 7 M. yang dibawa oleh pedagang Arab.[82] Lima kawasan makam tua yang ditemukan itu mencakup;

Pertama; Makam Mahligai

Makam ini terletak di Desa Aek Dakka, berada pada perbukitan ke arah utara dari Kecamatan barus dengan jarak tempuh sekitar 5 km. Pemakaman ini dikelilingi perkebunan karet dengan luas sekitar tiga hektar, termasuk yang terbesar bila dibandingkan dengan yang lainnya. Penamaan makam ini dengan Mahligai dikembalikan pada makna kata "Mahligai" yakni istana kecil pada zaman dahulu, sehingga terkenal dengan "Makam Mahligai".[83] Terdapat banyak makam dengan batu nisannya yang teratur dalam bentuk batu nisan besar dan juga batu nisan kecil, ada yang bertulis dan ada juga yang tidak bertulis. Di makam Mahligai terdapat tulisan pada beberapa batu nisan nama orang yang dikuburkan disitu; 1) Syekh Rukunuddin, 2) Syekh Zainal Abidin - Ilyas – Syekh Syamsuddin, Imam Khatib Min Tilmiz – Syekh Imam Muazamsyah min biladi Fansyur – Bitti – Bai Syekh

[82] Suprayitno, "ISLAMISASI DI SUMATERA UTARA: Studi Tentang Batu Nisan Di Kota Rantang Dan Barus"; Siahaan and Pramana, "Perancangan Buku Panduan Wisata Sejarah Barus, Pantai Barat Sumatera Utara."

[83] Pinem, "Inskripsi Islam Pada Makam-Makam Kuno Barus"; Arwin Juli Rakhmadi and Junaidi Junaidi, "QIBLA ACCURARY OF THE MAHLIGAI AND PAPAN TINGGI TOMB COMPLEXES AT CENTRAL TAPANULI," *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies*, 2022, https://doi.org/10.30821/jcims.v6i1.11077.

Syamsuddin, 3) Syekh Siddiq (Murid dari Syekh Khatib dari Negeri Fansyur).[84]

Gambar: Kompleks makan Mahligai yang terdapat padanya makam Sahabat Rukunuddin

[84] Rakhmadi and Junaidi, "QIBLA ACCURARY OF THE MAHLIGAI AND PAPAN TINGGI TOMB COMPLEXES AT CENTRAL TAPANULI."

Secara khusus terdapat pada batu nisan Syekh Rukunuddin tulisan tahun wafat dengan huruf "mim" dan "ā‘*h" dengan petunjuk makna tahun 48 H dalam terjemahan yang diungkapkan oleh Tajuddin Batubara. Landasan ungkapan tersebut berkaitan dengan dua argumen;

Pertama; Orang-orang Arab yang datang ke Barus pada masa itu adalah pedagang yang sangat paham dengan ilmu falaq, sangat memahami perubahan musim sebagai tuntunan berlayar arah musim angin.

Kedua; Pengetahuan mereka tentang ilmu falaq memberi pengaruh pada pencatatan. Dalam ilmu falaq huruf-huruf Arab mulai dari pada huruf Alif sampai dengan huruf Yā‘ mempunyai nilai dengan standar urutan huruf yaitu: Alif = 1, bā‘ = 2, Jīm = 3, dāl = 4, hā‘ = 5, wāw = 6, zā‘ = 7, ā‘*h = 8, ā‘t = 9, yā‘ = 10, kāf = 20, lām = 30, mīm = 40, nūn = 50, sīn = 60, _ayn = 70, fā‘ = 80, ād*s = 90, qāf = 100, rā‘ = 200, syīn = 300, tā‘ = 400, thā‘ = 500, khā‘ = 600, dhāl = 700, ād*d = 800, ā‘*z = 900, ghayn = 1000.

2. SYEKH. ZAINAL ABIDIN ILYAS
SYEKH SYAMSUDDIN

Gambar: Makam 3 Silsilah Sanad Murid Sampai Sahabat

Dalam kitab Tajul Mulk dijelaskan tatacara memahami hitungan tersebut sehingga penjumlahan, seperti nama Ahmad, alif =1, ā‘*h = 8, mīm = 40, dāl = 4; maka nilai (harga) nama Ahmad adalah 1 + 8 + 40 + 4 = 53. Maka tahun wafatnya Syekh Rukunuddin yang ditulis dengan huruf a*h = 8, mīm = 40, setelah dijumlahkan menjadi 48. Tulisan itu menampakkan bahwa Syekh Rukunuddin meninggal pada umur 102 tahun, 2 bulan dan lebih 10 hari. Diperkirakan beliau lebih tua dari Rasulullah sekitar satu tahun, dengan hitungan meninggal umur 102 tahun di tahun 48 H, lalu dikurangi 102-48= 54 tahun saat hijrah Rasulullah ke Madinah dan kurangi lagi 13 tahun masa bi`tsah di Makkah 13 tahun maka 41 tahun umurnya saat Rasulullah Saw diangkat menjadi Rasul umur 40.

Kedua; Makam Papan Tinggi

Salah satu Sahabat Nabi yang dimakam pada komplek ini adalah Syekh Mahmud, di mana nasabnya berkaitan dengan Abdurrahman Ibn Mu`az Ibn Jabal. Makam yang berada di atas bukit cukup tinggi yang sudah dibuat tangga bagi peziarah. Jumlah anak tangga ini terdapat perbedaan antara para pengunjung; ada yang mengatakan 750 anak tangga dan ada yang mengatakan sekitar 1000 anak tangga. Ketinggian bukit tempat makam ini kurang lebih 720 meter atas permukaan laut. Di atas perbukitan ini terdapat tanah yang datar sekitar 20 x 15 M. Di lokasi tanah inilah terdapat delapan makam, dan hanya satu yang ada inskripsinya berbahasa Arab.[85] Makam ini barangkali terpanjang yang ada di Barus, bahkan mungkin di Indonesia dengan diameter sekitar 8,15 meter, dan tinggi nisannya 135 cm.[86]

[85] Rakhmadi and Junaidi.

[86] Pinem, "Inskripsi Islam Pada Makam-Makam Kuno Barus."

Gambar: Makam Papan Tinggi

Syekh Mahmud wafat pada tahun 44 H yang tertulis pada batu nisannya "dal-mim"[87] sudah berumur 1400 tahun, ini yang menetapkan bahwa beliau berjumpa dengan Nabi Muhammad Saw. Dalam seminar masuknya Islam ke Nusantara di Medan tahun 1963 yang menyatakan bahawa Islam sudah sampai di pantai barat Sumatera pada abad ke-7 M. Demikian juga riwayat Wahab ini Abi Kabsah yang sempat mampir di pantai Barus pada tahun 627 M., sebelum melanjutkan perjalaannya ke China. Pada makam papan tinggi yang berada di atas bukit terdapat dua batu nisan yang

[87] Zakariya, *Sejarah Peradaban Islam : Prakenabian Hingga Islam Di Indonesia*; Ellya Roza and M Hum, *SEJARAH ISLAM RIAU*, n.d., www.aswajapressindo.co.id.

berbahasa Arab dan Persia, oleh peneliti arkeolog disimpulkan tentang seorang tokoh ”wali penyebar agama Islam” di Barus. Tempat ini, sebagaimana disebutkan pada batu nisan, terungkap di dalam mimpi Nugan bin Ma’dari pada tahun 829 H/1425-6 M.[88]

Ketiga: Makam Tuan Makhdum

Kawasan makam Tuan Makhdum terdapat di kaki perbukitan yang landai, desa Patupangan, Kecamatan Barus. Istilah Makhdum menjadi gelar atau penggilan yang berasal dari Bahasa Arab bermakna “Dilayani dengan setia”, bisa juga bermakna “Syekh” dalam konteks kaum sufi yang berkonotasi pada istilah terhadap ”Penuntun Rohani” yang ditemui di Iran dan India.[89] Batu nisan di kawasan Makam Tuan Makhdum mirip dengan batu nisan di Makam Mahligai.[90] Pada batu nisan selalu ditemui kalimah syahadat. Berdasarkan berbagai bukti di atas dapat dikatakan bahwa Islam telah masuk di Barus pada abad ke-7 Masehi.[91]

---

[88] Masudi, “Islam Dibawa Masuk Oleh Orang Nusantara: Dari Data Terserak Buzurgh Al-Ramahurmuzi, ‘Ajaibul Hind: Kisah-Kisah Ajaib Di Daratan Dan Lautan Hindi.”

[89] Roza and Hum, *SEJARAH ISLAM RIAU*.

[90] Repelita Wahyu Oetomo, “MOTIF HIAS NISAN: LATARBELAKANG PEMBUATAN HIASAN LAMPU GANTUNG PADA NISAN DI BARUS,” *Berkala Arkeologi SANGKHAKALA*, 2018, https://doi.org/10.24832/bas.v20i2.284.

[91] Pinem, “Inskripsi Islam Pada Makam-Makam Kuno Barus.”

Gambar: Makam tuan Makhdum

Keempat; Makam Ibrahim Syah

Sultan Ibrahim Syah bin Tuanku Sultan Muhammadsyah berasal daro daerah Tarusan di kawasan Pesisir Selatan Tanah Minangkabau. Beliau juga bergelar dengan "Tuan Batu Badan" sebagai seorang tokoh pendiri Kesultanan Barus era abad ke-14 M. Di samping makamnya terdapat seseorang yang bernama an-Nisa` Tuhar Ummi Suri (Tuhar Amisuri) yang wafat pada tanggal 14 Safar 602 H atau 6 Oktober 1205 M.[92] Komplek makam Sultan Ibrahim Syah berada pada kawasan dataran rendah di dekat dengan desa Gabungan Hasang, Kecamatan Barus. Untuk menghindari dari terendam di musim hujan, maka tanah pemakamannya sengaja ditinggikan membentuk teras tanah berdenah persegi panjang. Adapun makamnya ditata secara berbaris dari timur hingga barat teras. Makam semacam ini jarang ditemukan di wilayah Barus, tetapi pemakaman semacam ini juga ditemukan di Aceh. Komplek Makam Ibrahim tidak terlalu besar ukurannya sebab di dalamnya hanya ada enam kuburan yang diatur rapi.[93]

[92] Erawadi, "Jurnal_Melcak Jejak Peradaban Islam_Barus," *Jurnal HIKMAH* Vol. VIII (2018); Suprayitno, "ISLAMISASI DI SUMATERA UTARA: Studi Tentang Batu Nisan Di Kota Rantang Dan Barus."

[93] Pinem, "Inskripsi Islam Pada Makam-Makam Kuno Barus."

Gambar: Makam Ibrahin Syah

Kelima; Makam Melayu-Sigambo Gambo

Sigambo Gambo merupakan sebuah desa yang berada di Kecamatan Barus, terdapat satu kompleks makam yang belum diketahui adanya tulisan terkait, sehingga ini merupakan salah satu temuan baru yang belum tersentuh penelitian sampai saat ini dilakukan. Kompleks pemakaman ini merupakan keturunan dari orang-orang Melayu yang datang dari Langkat maupun dari Minangkabau. Hal ini sebagaiman diungkapkan oleh Jahiruddin Pasaribu (tokoh masyarakat Barus). Orang-orang Melayu Langkat pada masa lalu telah bermukim di Barus, dan mereka masih eksis sampai saat ini.[94] Dari situs-situs makam yang ada di Barus, kompleks makam ini belum banyak dijamah peneliti dan pemerhati sejarah. Padahal, kompleks ini juga membuktikan bahwa Barus pada masa lalu telah ada kontak dengan daerah lokal di Sumatera Utara maupun internasional.[95]

[94] Nurfaizal, "Barus Dan Kamper Dalam Sejarah Awal Islam Nusantara."

[95] Pinem, "Inskripsi Islam Pada Makam-Makam Kuno Barus."

Di Dalam Hutan
Makam Tersembunyi
Di Sigambo-gambo

BAB VII
RESISTENSI KEARIFAN LOKAL DI PESISIR SUMATERA

A. Paradigma Kearifan Lokal

Dalam kehidupan masyarakat yang bertempat tinggal dikawasan pesisir Sumatera memiliki budaya dan tradisi lokal dalam istilah umum disebut dengan kearifan lokal yang berjalan dengan perkembangan zaman. Konstruksi kearifan lokal dengan ragam aspek budaya, tradisi, pengetahuan, dan praktik yang telah berkembang selama bertahun-tahun di kalangan masyarakat setempat.[96] Perkembangan kearifan lokal ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan pesisir yang menjadi basis kehidupan mereka. Secara khusus kearifan lokal pada kawasan ini dalam kesenian, musik, tarian, dan ritual keagamaan yang unik bagi masyarakat pesisir Sumatera. Acara-acara budaya seperti pesta laut, upacara adat, dan perayaan tradisional merupakan bagian integral dari identitas budaya mereka. Integral antara budaya dan praktik agama berjalan dalam bingkai akulturasi sehingga terdapat asimilasi, walaupun

[96] Doddy Soedigdo, Ave Harysakti, and Tari Budayanti Usop, "Kearifan Lokal," *Jurnal Perspektif Lokal*, 2014.

satu sisi terdapat resistensi.[97] Di samping itu dalam budaya pengobatan, ada dengan tradisi yang non rasional dan ada dengan tumbuhan atau bahan alami dari lingkungan sekitar. Pengetahuan ini telah diwariskan dari generasi ke generasi dan dimanfaatkan untuk mengobati berbagai penyakit dan gangguan kesehatan.[98]

Resistensi terhadap kearifan lokal di pesisir Sumatera dapat merujuk pada berbagai situasi di mana elemen-elemen kearifan lokal dihadapkan pada tekanan atau tantangan, baik dari faktor internal maupun eksternal. Resistensi tersebut dapat terjadi karena berbagai alasan, termasuk perubahan sosial, ekonomi, politik, dan lingkungan. Beberapa faktor terjadinya resistensi kearifan lokal di pesisir Sumatera;

1. Faktor globalisasi, urbanisasi, dan modernisasi dapat menyebabkan perubahan nilai-nilai budaya tradisional, di mana budaya populer global mungkin merasa cenderung meninggalkan praktik dan pengetahuan tradisional dalam upaya untuk mengadopsi gaya hidup modern.

---

[97] Eka Prasetawati and Habib Shulton Asnawi, "Wawasan Islam Nusantara; Pribumisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Di Indonesia," *FIKRI : Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya*, 2018, https://doi.org/10.25217/jf.v3i1.283.

[98] Lucky Zamzami, "Dinamika Pranata Sosial Terhadap Kearifan Lokal Masyarakat Nelayan Dalam Melestarikan Budaya Wisata Bahari," *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 2016, https://doi.org/10.25077/jantro.v18i1.53.

2. Faktor yang berkaitan dengan terjadinya perubahan dalam struktur ekonomi, termasuk peningkatan perdagangan internasional dan industrialisasi, bisa menggeser fokus dari mata pencaharian tradisional seperti nelayan atau petani pesisir, sehingga menjadi penyebab penurunan praktik kearifan lokal.
3. Faktor berkaitan dengan demografis yang terjadi perubahan seperti migrasi, urbanisasi, dan perubahan struktur keluarga juga dapat mempengaruhi pemindahan pengetahuan ke generasi mendatang.
4. Faktor pendidikan formal yang menggeser perhatian dari pengetahuan dan keterampilan tradisional.[99]

Generasi muda mungkin lebih tertarik pada pendidikan formal yang berfokus pada pengetahuan teknis atau ilmiah, sementara pengetahuan tradisional diabaikan.

B. Kearifan Lokal Di Pesisir Sumatera

1. Tepung Tawar

Kearifan lokal yang berada di pesisir Sumatera yang sampai sekarang masih berjalan "Tepuk tawar" atau disebut juga dengan "Tepuk tepung tawar". Adat istiadat ini dilakukan pada dua aktifitas; 1) Acara yang diiringi seperti pernikahan, gunting rambut, khitanan, mendirikan

[99] David Samiyono, "RESISTENSI AGAMA DAN BUDAYA MASYARAKAT," *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 2013, https://doi.org/10.21580/ws.2013.21.2.244.

rumah, serta pindah rumah. 2) Acara yang dikhususkan terhadap suatu barang atau peralatan yang dibeli seperti mobil, motor, sampan, umumnya kendaraan.[100] Istilah "tepung tawar" berasal dari kata "Tepung" mengacu pada bubuk halus yang dihasilkan dari penggilingan bahan seperti beras atau gandum. Dan kata "tawar" berarti "tidak memiliki rasa" atau "netral" dalam konteks ini. Jadi, secara harfiah, "tepung tawar" dapat diartikan sebagai "tepung yang tidak memiliki rasa". Sedangkan pada kata "Tepuk" dikaitkan dengan praktiknya dengan menepukkan tepung dan lainnya.[101]

Praktik tepung tawar dilaksanakan dengan sebuah acara adat yang sakral dan tidak bisa dipisahkan dari budaya masyarakat yang berada di kawasan pesisir Sumatera. Hal ini dikarenakan didalam upacara tepung tawar ini mengandung makna simbolis untuk keselamatan, kebahagian serta kesejahteraan. Prosesi tepuk tepung tawar dilaksanakan oleh pemuka masyarakat, orang yang dituakan, bapak/ibu saudara yang terdekat. Dalam

[100] Selvia Frety Yunia Enjelina, Dian Eka Oktavia, and Agusti Efi, "KOSMOLOGI DALAM BUDAYA TRADISI TEPUK TEPUNG TAWAR MELAYU PROVINSI RIAU," *Gorga : Jurnal Seni Rupa*, 2022, https://doi.org/10.24114/gr.v11i2.38050.

[101] Tri Utami and Hasmika Hasmika, " Values of Local Wisdom in the Traditional of Tepung Tawar ," in *Proceedings of the Annual Civic Education Conference (ACEC 2021)*, 2022, https://doi.org/10.2991/assehr.k.220108.084; Rini Selvia and Asyrul Fikri, "Tepuk Tepung Tawar Dalam Adat Pernikahan Melayu," *Innovative: Journal of Social Science Research*, 2021.

pelaksanaan tepung tawar di mana pemuka masyarakat atau orang yang dituakan mulai menepuk tangan dengan bedak yang telah disediakan dengan menggunakan daun bunga cina dan meletakkan inai ditelapak tangan. Lalu sesudah itu mengambil sedikit atau segenggam ramuan tadi dan dilemparkan ke arah orang yang prosesikan dengan cara berputar secara perlahan sambil membaca shalawat nabi. Biasanya orang yang melakukan menepungi tawari berjumlah 7 orang atau ganjil. Menurut tetua atau pemuka adat, hal ini sesuai atau selaras dengan agama islam. Hal ini dikarenakan islam menyukai yang ganjil dan melayu juga menjunjung tinggi agama islam.[102]

Tradis tepung tawar menggunakan beberapa benda yang menyatu menjadi alat yang ditepuk pada saat menepung tawari. Alat-alat itu mencakup: Bedak limau, Air mawar, Beras basuh, Beras kunyit, Bertih, Daun Inai dan Bunga Rampai. Di samping itu ada yang berupa tepung beras, beras kuning, daun juang-juang dengan batangnya diikat menjadi satu, dan berteh. Selanjutnya masing-masing dimasukkan ke dalam mangkok kecil yang berbeda dan mangkuk-mangkuk tersebut diletakkan ke

[102] Suwira Putra, "Makna Upacara Tepuk Tepung Tawar Pada Pernikahan Adat Melayu Riau Di Desa Pematang Sikek Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau," *Jom FISIP*, 2014.

atas talam kecil.[103] Setiap alat yang digunakan dalam tepung tawar mempunyai makna, di antaranya;

Pertama: Tepung yang berupa bedak mempunyai makna lambang ketulusan dan kesucian hati serta kesabaran dalam berumah tangga dan bisa disebutkan dengan ungkapan penyejuk hati peneduh kalbu.

Kedua: Air mawar merupakan air yang terbuat dari rebusan daun-daunan yang wangi serta irisan limau purut, yang maknanya adalah melambangkan memelihara harumnya nama keluarga dan wanginya marwah kaum, yang biasa juga disebutkan dengan ungkapan mengharumkan nama mewangikan marwah.

Ketiga: Beras Kuning atau beras kunyit adalah beras yang direndam dengan air kunyit sehingga berwarna kuning, kemudian dikeringkan lagi, yang maknanya adalah melambangkan rezki yang murah, subur dan bermawah, yang biasa disebutkan dengan ungkapan rezki tak terputus,keturunan tak habis,marwah tak punah.[104]

[103] Utami and Hasmika, " Values of Local Wisdom in the Traditional of Tepung Tawar ."

[104] Enjelina, Oktavia, and Efi, "KOSMOLOGI DALAM BUDAYA TRADISI TEPUK TEPUNG TAWAR MELAYU PROVINSI RIAU."

Gambar: Bahan-bahan Tepuk Tepung Tawar

Gambar: Prosesi Pelaksanaan Tepung Tawar

Pelaksanaan tepung tawar dengan mengambil sejemput beras kunyit, beras putih, dan bertih yang ada di dalam ampar. Lalu diitaburkan melewati atas kepala, ke bahu kanan dan bahu kiri pada yang ditepung tawari. Pada saat pelaksanaannya diiringi dengan pembacaan Barzanji dan shalawatan. Pada tahapan lanjutannya menyelupkan daun yang diikat kadalam air mawar dan dipercikkan ke atas dahi, bahu kanan dan telapak tangan kiri, telapak tangan kanan lalu bahu kiri sehingga membentuk huruf Lam Alif. Dimana huruf lam alif ini mengandung filosofi dan makna bahwa Allah Maha Berkehendak.. Terakhir adalah pembacaan doa selamat yang dipimpin oleh pemuka agama ataupun pemuka adat setempat. Pembacaan doa ini dilakukan saat semua penepuk tepung tawar telah selesai menepuk. Pembacaan ini sebagai tanda atau acara penutup dari proses tepung tawar ini.[105]

2. Tari Persembahan

Kearifan lokal berupa gerakan dengan iringan musik di antaranya Tari persembahan yang mempunyai dimensi spritual, keagamaan dan sosial. Tari persembahan merupakan tari yang sudah berkembang dari sebelum

[105] Doni Febri Hendra and Amelia Ariani, "Tepuk Tepung Tawar Sebagai Simbol Ritual Budaya Melayu Kabupaten Karimun," *Dance and Theatre Review: Jurnal Tari, Teater, Dan Wayang*, 2022; Hemafitria Hemafitria, "NILAI KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL TRADISI TEPUNG TAWAR PADA ETNIS MELAYU SAMBAS," *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 2019, https://doi.org/10.31571/pkn.v3i2.1435.

Islam masuk ke pesisir Sumatera dipentaskan untuk menyambut kedatangan tamu agung. Tari ini dibawakan oleh 5-9 orang (dan seringnya berjumlah ganjil) dengan satu orang yang dianggap spesial karena membawa tepak sebagai persembahan kepada tamu. Filosofi pemberian tepak yang berisi sirih ini sangat tinggi. Karena apabila tamu yang diberi sirih tidak mengambil (memakannya) maka dianggap tidak sopan. Bahkan pada zaman kerajaan dahulu, raja akan murka bila sirih tersebut tidak dimakan. Gerak tari persembahan sangat sederhana, bertumpu pada gerakan tangan dan kaki. Gerakan menunduk sambil merapatkan telapak tangan merupakan bentuk penghormatan kepada para tamu yang datang. Tari Makan Sirih pada umumnya ditarikan oleh kalangan remaja.[106]

Tari persembahan telah ada dalam berbagai budaya selama ribuan tahun. Namun, karena bukti-bukti tertulis dan fisik dari masa lalu mungkin terbatas, sulit untuk menetapkan titik awal yang pasti bagi praktik tari persembahan di setiap budaya.[107] Dalam perkembangannya tari ini juga dapat ditarikan oleh yang lebih tua. Para penari mengenakan baju yang biasa dipakai mempelai perempuan, yaitu baju adat yang disebut dengan baju kurung teluk belanga. Pada bagian kepala, terdapat

[106] Neni Juniati, "Pembelajaran Seni Budaya (Tari Persembahan) Melalui Media Online Kelas X Mipa 1 Sman 3 Siak Hulu Tahun Ajaran 2020 / 2021," *Universitas Islam Riau Pekanbaru*, 2021.

[107] Ivena Nathania, "Perkembangan Tata Busana Tari Persembahan Di Kota Batam," *Seni Tari*, 2020.

mahkota yang dilengkapi dengan hiasan-hiasan berbentuk bunga dan pernak-pernih lain seperti dokoh, anting, gelang. Sementara bagian bawah tubuh para penari dibalut oleh kain songket berwarna cerah. Asal usul tari persembahan dapat bervariasi tergantung pada budaya dan tradisi tertentu yang melibatkannya. Ada di antara tari persembahan berasal dari praktik-praktik spiritual dan keagamaan. Di banyak budaya, tarian digunakan sebagai cara untuk berkomunikasi dengan dewa-dewi, roh-roh leluhur, atau entitas spiritual lainnya. Tari persembahan digunakan sebagai upaya untuk memohon bantuan, berterima kasih, atau memberikan penghormatan kepada entitas spiritual ini.[108]

[108] Fatia Kurniati and Kuswarsantyo Kuswarsantyo, "MAKNA FILOSOFI TARI PERSEMBAHAN DAN RELEVANSINYA TERHADAP KARAKTER MASYARAKAT KOTA PEKANBARU PROVINSI RIAU," *Imaji*, 2018, https://doi.org/10.21831/imaji.v16i1.14592.

Aceh

Sumatera Utara

Sumatera Barat

Riau

Gambar: Penampilan Tari Persembahan

Tarian persembahan juga dapat berasal dari upaya manusia untuk berhubungan dengan alam dan siklus panen. Dalam budaya agraris, tarian dapat digunakan untuk merayakan hasil panen yang melimpah, memohon kesuburan tanah, atau menangkal bencana alam. Tari persembahan sering terkait dengan acara-acara seremonial dan perayaan sosial. Pernikahan, kelahiran, inisiasi, dan acara keagamaan adalah beberapa contoh acara di mana

tari persembahan sering dipersembahkan. Tarian ini berfungsi untuk memberikan dimensi artistik dan emosional pada acara-acara penting ini.[109]

Tari persembahan memiliki urgensi yang penting dalam budaya pesisir Sumatera dan budaya-budaya lainnya[110];

1. Tari persembahan sering digunakan sebagai cara untuk menghormati dan menghargai leluhur, dewa-dewi, atau roh-roh yang dianggap sakral dalam budaya tersebut. Ini adalah bentuk ungkapan rasa hormat terhadap warisan budaya dan spiritualitas yang diyakini oleh masyarakat.
2. Tari persembahan juga digunakan sebagai bentuk ungkapan rasa syukur terhadap hasil panen yang baik, kelahiran, atau pencapaian tertentu. Melalui gerakan tari, masyarakat mengungkapkan kegembiraan dan terima kasih atas berkah yang diberikan kepada mereka.
3. Tari persembahan sering dipentaskan dalam acara-acara penting seperti pernikahan, upacara adat, dan perayaan agama. Kehadiran tarian ini memberikan

[109] Tri Tarwiyani and Gunawan Abdul Kadir, "Dimensi Aksiologis Tari Persembahan Dalam Perspektif S.H. Schwartz," *JURNAL DIMENSI*, 2021, https://doi.org/10.33373/dms.v10i1.2897.

[110] Juniati, "Pembelajaran Seni Budaya (Tari Persembahan) Melalui Media Online Kelas X Mipa 1 Sman 3 Siak Hulu Tahun Ajaran 2020 / 2021."

dimensi estetika dan mendalam pada peristiwa tersebut, membuatnya lebih bermakna dan berkesan.

3. Upah-Upah

Upah-upah sebagai kearifan lokal yang terdapat di pesisir Sumatera dan menjadi sebuah tradisi adat yang terkenal di kawasan Tapanuli baik utara, selatan dan juga kawasan Riau pesisir, dan Sumatera Barat pesisir. Konstruksi adat upah-upah pada landasannya mengembalikan semangat (Dalam bahasa Tapanuli disebut dengan Tondi) kebadan dan memohon berkah dari Allah agar selalu selamat, sehat, dan murah rezeki dalam kehidupan.[111] Kegiatan dengan upacara mengembalikan semangat diri orang ke badannya dilakukan dengan cara menghidangkan seperangkat bahan, seperti nasi kuning, panggang ayam lainnya dan nasehat berupa kalimat-kalimat upah-upah yang disusun secara sistematis dan dilakukan oleh berbagai pihak yang terdiri dari orang tua, raja-raja, dan pihak-pihak adat lainnya.[112]

Pelaksanaan upah-upah yang berkonotasi pada permohonan untuk keselamatan yang interaksinya dapat disebut berhubungan dengan hal-hal yang transendental.

---

[111] Rofina Istiqamah Nasution, "Makna Simbolik Tradisi Upah-Upah Tondi Batak Mandailing Di Kota Pekanbaru," *Garuda.Kemendikbud.Go.Id*, 2016.

[112] Chendy AP Sulistyo, "Tradisi Upah-Upah Adat Melayu Di Kota Rantau Prapat Sumatera Utara," *Pertemuan Ilmiah Bahasa Dan Sastra Indonesia (PIBSI)*, 2018.

Hubungan transendental ini suatu permohonan atau doa dengan dikaitkan satu kegiatan sehingga seseorang yang tertimpa, terluka ketika merambah belantara, jatuh dan lainnya mendapatkan keselamatan. Ketika itu ia dianggap kehilangan semangat karena sakit yang dideritanya atau gugup melihat darah yang mengalir deras dari lukanya. Maka, bila lukanya sudah sembuh, bila secara fisik ia kembali sehat, tetapi dia perlu di upah-upah, semangatnya yang terbang perlu dipanggil pulang agar orang itu tidak gamang lagi menjalani hidup pada hari-hari selanjutnya.[113]

Dalam praktik upah-upah terdapat beberapa bentuk keinginan sehingga kembali lagi semangat ke badan orang yang diupah-upah.[114] Bentuk upah-upah itu;

Pertama, Upah-Upah Hajat. Pelaksanaan upah-upah ini berkaitan dengan tercapainya hajat diinginkan, maka upah-upah ini merupakan wujud rasa syukur karena cita-cita, harapan, ataupun permintaan tercapai. Misalnya upah-upah kepada anak yang telah lulus sekolah atau telah mendapat pekerjaan.

Kedua, Upah-Upah Sembuh Sakit. Pelaksanaan upah-upah ini berkaitan dengan kesembuhan dari sakit, ditaja sebagai wujud rasa syukur karena telah sembuh dari

[113] Sukasni, Ridwan Melay, and Marwoto Saiman, "Tradisi Upah-Upah Masyarakat Melayu Desa Sungai Sialang Kecamatan Batu Hampar Kabupaten Rokan Hilir," *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 2015.

[114] Sukasni, Melay, and Saiman.

penyakit. Upah-upah seperti ini biasanya dilaksanakan oleh seseorang yang telah sembuh dari penyakit kronis.

Ketiga, Upah-Upah Selamat. Pelaksanaan upah-upah ini berkaitan dengan keselamatan yang ditaja sebagai wujud rasa syukur karena selamat dalam suatu musibah alam atau gangguan orang. Misalnya upah-upah bagi seseorang yang selamat dari musibah terhanyut dari sungai saat banjir besar maupun selamat dari kebakaran dan tanah longsor.

Kempat, Upah-Upah Khusus. Pelaksanaan upah-upah ini berkaitan dengan hal-hal yang khusus yang ditaja atas persoalan dilalui fase kehidupan tertentu. Misalnya upah-upah bagi seseorang yang dikhitanin, dinikahkan atau memangku suatu jabatan tertentu.[115]

Gambar: Prosesi Upah-Upah

[115] Istiqamah Nasution, "Makna Simbolik Tradisi Upah-Upah Tondi Batak Mandailing Di Kota Pekanbaru."

Proses tradisi upah-upah berkaitan dengan seluruh pranata sosial dalam komunitas kecil. Pelaksanaan upah-upah pada orang ramai berkumpul dalam ruangan yang disediakan untuk kegiatan upah-upah, maka orang yang akan diupah-upah dipanggil untuk menempati tempat yang disediakan. Orang yang akan diupah-upah ditempatkan pada salah satu sudut ruangan sehingga kelihatan oleh setiap orang yang menyertai kegiatan tersebut. Mereka duduk bersila atau melingkar.[116] Dihadapan orang yang diupah-upah diletakkan nasi balai dan nasi upah-upah. Pihak tuan rumah memberikan penjelasan tentang maksud orang tersebut diupah-upah. Kemudian kemenyan dibakar oleh kaum perempuan yang berkumpul di dapur. Dari tangan kaum perempuan, secara beranting kemenyan yang sudah dibakar diserahkan kepada tuan rumah. Dengan diserahkannya kemenyan tadi kegiatan upah-upah seseorangpun dimulai dengan menyebarkan asap kemenyan disekeliling ruangan upacara.

Pelaksanaan dilanjutkan dengan tabur beras kunyit kearah orang yang akan diupah-upah oleh pengupah. Selanjutnya barulah orang tersebut diupah-upah dengan cara mengangkat nasi kunyit yang ada dihadapan orang yang akan diupah-upah kira-kira sejengkal di atas kepala orang yang akan diupah-upah. Lalu diberikan kata-kata nasehat sesuai dengan maksud dari tujuan orang tersebut

[116] KFSRS Siregar and A Yamamah, "Adat Upah-Upah Dalam Pelaksanaan Perkawinan Bagi Masyarakat Kota Tanjungbalai Menurut Perspektif Hukum Islam," … -*TAFAHUM: Journal of Islamic Law*, 2018.

diupah-upah, lalu ditutup dengan doa.[117] Pada masa kini, ada tiga pembagian pelaksanaan tradisi upah-upah dilaksanakan oleh masyarakat adat, yaitu: (1) Upah-upah atas kelahiran anak, (2) Upah-upah yang berkaitan dengan anak laki-laki yang mulai besar, dan (3) Upah-upah pada saat memasuki rumah baru.[118] Pada saat ini, perkembangan tradisi upah-upah telah disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat sehingga terdapat banyak jenisnya.[119]

4. Kenduri Laut

Laut menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat yang bertempat tinggal di pesisir sehingga terdapat beberapa tradisi. Tradisi itu menunjukkan akan ikatan batin yang kuat untuk mendapatkan manfaat dan menjaga interaksi dengan Sang pencipta. Di pesisir Sumatera terdapat banyak tradisi yang berkaitan dengan laut, di antaranya Kenduri Laut. Tradisi kenduri laut merupakan sebuah upacara adat yang terdapat di Aceh,

---

[117] Mailin, Erwan Efendi, and Julhanuddin Siregar, "Makna Simbolik Mengupa Dalam Upacara Adat Pernikahan Suku Batak Angkola Di Kabupaten Padang Lawas," *At-Balagh*, 2018.

[118] Pane Akhril, "Tradisi Mangupa Pada Masyarakat Angkola Suatu Kajian Antropolinguistik," *Perpustakaan Usu*, 2018.

[119] Nuriza Dora, "Kajian Kearifan Lokal Tradisi Marsattan/Mangupa (Meminta Keselamatan) Pada Masyarakat Mandailing Desa Gunung Malintang Kecamatan Barumun Tengah Kabupaten Padang Lawas," *Ijtimaiyah Jurnal Ilmu Sosial Dan Budaya*, 2020.

Riau, Tapanuli tengah (Sumatera Utara) dan Bengkulu. Di Aceh mempunyai istilah tersendiri yakni Khanduri laot120, pesisir Riau menggunakan istilah kunduri laut, sedangkan masyarakat pesisir yang berada pada kawasan Tapanuli menggunakan istilah Kanduri laut. Kegiatan kenduri yang dikaitkan dengan laut bagi masyarakat pesisir adalah tradisi sakral. Kenduri Laut adalah salah satu bentuk ekspresi budaya dan tradisi yang kuat di pesisir Sumatera. Ini juga dapat berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat solidaritas sosial dan hubungan antar anggota komunitas. Dalam praktik kenduri laut tidak dapat dipisahkan tradisi budaya berabad-abad yang lalu berkaitan dengan budaya maritim masyarakat pesisir Sumatera.

Terdapat beberapa kisah atau cerita rakyat pesisir Sumatera tentang asal usul Kenduri laut sebagai latar belakang dilaksanakannya. Di antaranya adalah kasus tenggelamnya sebuah kapal yang digunakan oleh anak panglima yang melaut, lalu selamat dari bencana itu. Anak panglima yang selamat itu mendapat pertolongan dari seekor ikan lumba-lumba yang menuntunnya ke pinggir pantai. Berdasarkan latar belakang itu, panglima dan segenap masyarakat mengadakan sebuah perayaan bentuk suka cita dan menampakkan kesyukuran. Acara itu

[120] Abdul Manan, "THE RITUAL OF KHANDURI LAÔT IN LOWLAND ACEH: An Ethnographic Study in South, South West and West Aceh," *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2016, https://doi.org/10.30821/miqot.v40i2.300.

menjadi sebuah kenduri yang besar dilaksanakan selama tujuh hari tujuh malam. Perayaan ini dilakukan berulang setiap tahun dengan menjadi suatu tradisi tahunan dan kemudian disebut dengan Kenduri laut.121

Di samping itu, tradisi Kenduri laut dalam latar belakang dilaksanakannya dalam kisah yang dikaitkan dengan alam dan perubahan musim. Tradisi yang dikaitkan dengan alam dan perubahan musim sebagai bentuk eksistensi manusia yang tunduk pada kekuatan. Salah satu kekuatan itu adalah pertukaran musim dari musim barat ke musim timur yang berpengaruh pada aktifitas manusia dilaut. Sebagai wujud interaksi manusia dengan pertukaran musim itu dibuat suatu acara kenduri. Kenduri ini dilakukan setiap tahun pada pertukaran musim sebagai wujud dari permohonan keselamatan. Masyarakat pesisir Sumatera melaksanakan kenduri laut untuk menyerahkan diri pada sang Pencipta, realitas manusia itu lemah dan mengembalikan permohonan pada yang Maha Pencipta dan meletakkan alam dan lingkungan tuntuk pada-Nya.

[121] Jetri Nelva Rudina and Syarifuddin Syarifuddin, "Pelaksanaan Khanduri Laōt Dalam Keyakinan Masyarakat Susoh Aceh Barat Daya," *Jurnal Pemikiran Islam*, 2022, https://doi.org/10.22373/jpi.v2i2.15990.

Gambar: Prosesi Pelaksanaan Kenduri Laut

Pada sisi lain kenduri laut tidak hanya ungkapan kesyukuran saja tapi juga mencakup perayaan yang dikaitkan dengan peristiwa kecelakaan di laut, timbul penyakit di lingkungan masyarakat pesisir. Begitu juga berkurangnya hasil tangkapan nelayan. Proses Pelaksanaan Tradisi Kenduri Laut dilakukan dengan dua prosesi, yakni prosesi perayaan dan prosesi ritual.[122] Sedangkan tradisi perayaan dilakukan pada siang hari, akan di mulai dengan berbagai acara seperti perlombaan perahu, layang-layang dan lainnya. Atraksi budaya seperti tarian tradisional juga turut hadir di acara ini. Kenduri laut juga merupakan bentuk dari kearifan lokal yang tetap dilestarikan, karena budaya ini dikenal di sejumlah daerah pesisir sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil laut yang melimpah dan bentuk doa masyarakat agar terhindar dari bencana dan bahaya dari laut.[123]

Dalam perkembangannya, tradisi kenduri laut masih terus lestari dalam tradisi masyarakat pesisir dan dijaga dikembang sesuai dengan zaman tanpa mengurangi dari nilai sakral. Prosesi kenduri laut ini sudah terdapat akulturasi ajaran Islam dengan membuang unsur kesyirikan, khurufat dan maksiat. Akulturasi ini terlaksana

---

[122] Idrus Ruslan, "Religiositas Masyarakat Pesisir: (Studi Atas Tradisi 'Sedekah Laut' Masyarakat Kelurahan Kangkung Kecamatan Bumi Waras Kota Bandar Lampung)," *Al-AdYaN*, 2014.

[123] Nurul Hayat et al., "KARAKTERISTIK MASYARAKAT PESISIR: KEHIDUPAN KEAGAMAAN DAN PANDANGAN MASYARAKAT PESISIR DESA PULO PANJANGPADATRADISI LOKAL SEDEKAH LAUT," *Jurnal Manajemen Riset Dan Teknologi*, 2022.

saat sentuhan awal Islam di Nusantara pada masa Sahabat dan Tabi`in yang datang menjalankan dakwah risalah Islam. Para da`i Islam awal yang terdiri dari Sahabat Nabi dan diikuti para Tabi`in lalu dilanjutkan generasi Tabi` Tabi`in tidak menghapus dengan memvonis bid`ah tapi melakukan asimilasi yang bersifat akulturasi antara budaya dan ajaran Islam.

BAB VIII
IMPLIKASI MASA SAHABAT DAN TABI`IN DI PESISIR SUMATERA

A. Konstruksi Implikasi Masa Sahabat dan Tabi`in

Kearifan lokal pada awal masuknya Islam tidak terjadi resistensi, sebab proses islamisasi masyarakat Nusantara dengan kepribadian dan karakter yang mulia dari para Da`i yang pernah berjumpa langsung dengan Rasulullah dan generasi yang berjumpa langsung dengan orang-orang pilihan binaan Rasulullah. Generasi awal Islam dengan orang-orang yang mendapatkan binaan Rasulullah secara langsung disebut dengan Sahabat. Sedangkan generasi kedua mendapatkan binaan dan belajar dari orang yang dibina oleh Rasulullah disebut dengan Tabi`in. Term "*Kharul Qurun*" sebuah sertifikasi legalitas kebaikan dan pengakuan keabsahan.[124] Masa Sahabat dan Tabi'in mempunyai implikasi yang urgen terhadap kawasan dimana mereka menyampaikan ajaran Islam. Implikasi itu berkaitan dengan kearifan lokal seperti tradisi yang sudah ada sebelumnya. Paradigma ini terjadi akulturasi yang berwujud tradisi keagamaan sebagai hasil darinya.

[124] Nasution and Hasbi, "HADIS 'KHAIR AL-QURUN' DAN PERUBAHAN SOSIAL DALAM DINAMIKA HUKUM."

Sahabat adalah orang-orang yang langsung berinteraksi dengan Nabi Muhammad SAW, sedangkan Tabi'in adalah generasi yang mengikuti Sahabat dan belajar dari mereka memberi implikasi dalam landasan berpikir tentang eksistensi Sahabat. Eksistensi ini sebuah realitas yang memberi posisi yang tinggi dengan kesempatan untuk memahami ajaran Islam secara langsung dari sumbernya. Oleh karena itu, pandangan dan pemahaman mereka tentang ajaran Islam memiliki otoritas yang sangat tinggi dan dianggap sebagai panduan utama dalam tradisi keagamaan. Peran sebagai sosok bertemu dengan sumber asli agama menjadi penyampai dan penjaga sunnah Nabi.[125] Di samping itu berperan penting dalam pemeliharaan dan penjagaan teks Al-Quran. Mereka adalah orang-orang yang mendengar langsung Al-Quran diucapkan oleh Nabi Muhammad SAW dan memastikan bahwa teks ini tidak mengalami perubahan atau penyimpangan.[126]

Implikasi masa Sahabat dan Tabi`in tidak dapat dipisahkan dari model teladan dalam perilaku dan akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam.[127] Kehidupan mereka mengilhami umat Muslim dalam menjalankan ibadah,

---

[125] Irfan, "STATUS DAN KREDIBILITAS SAHABAT NABI DALAM PERIWAYATAN HADIS."

[126] Syaeful Rokim, "Tafsir Sahabat Nabi: Antara Dirayah Dan Riwayah," *Al Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsir*, 2020.

[127] Hendra Mustafa, "PERKEMBANGAN AKTIVITAS DAKWAH DARI MASA KE MASA," *Mau'izhah*, 2019, https://doi.org/10.55936/mauizhah.v9i2.30.

berinteraksi dengan sesama, dan mengatasi berbagai tantangan dalam hidup. Sahabat dan Tabi'in adalah duta-duta Islam awal yang menyebarkan ajaran agama ke berbagai wilayah di luar Arab, termasuk ke wilayah-wilayah di Asia, Afrika, dan Eropa. Implikasi ini mempengaruhi penyebaran dan perkembangan Islam di berbagai belahan dunia. Persoalan kawasan yang sudah mempunyai kearifan lokal terjadi akulturasi dalam tradisi keagamaan.[128] Hal ini memberi dampak pada berbagai aspek kehidupan dan praktek keagamaan umat Muslim. Pengetahuan dan warisan mereka menjadi landasan yang kuat untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam dengan benar dan otentik.[129]

B. Konstruksi Kearifan Lokal

Masyarakat yang hidup di pesisir Sumatera mempunyai pola pikir dan corak budaya yang tumbuh dari lingkungan pada kawasan masing-masing. Perkembangan kehidupan masyarakat, secara khusus yang berada di pesisir Sumatera berkonstruksi pada beberapa aspek, di antaranya aspek agama, budaya, ekonomi, mitor dan lainnya.[130] Aspek tersebut mencakup dua; 1) Agama atau

[128] Muasmara and Ajmain, "AKULTURASI ISLAM DAN BUDAYA NUSANTARA."

[129] Muhammad Alqadri Burga, "Kajian Kritis Tentang Akulturasi Islam Dan Budaya Lokal," *Pemikiran Islam*, 2019.

[130] Ahmad Arifai, "AKULTURASI ISLAM DAN BUDAYA LOKAL," *As-Shuffah*, 2019.

kepercayaan, 2) Adat istiadat yang sudah ada jauh sebelumnya. Aktualisasi pola, gaya hidup masyarakat yang muncul merupakan kristalisasi dari pergulatan kedua aspek ini. Aktualisasi kehidupan masyarakat yang selalu mengembalikan kepada ketentuan agama disebut masyarakat yang tunduk kepada hukum agama, sedangkan yang dominan kepada ketentuan adat atau budaya dinamakan masyarakat yang tunduk kepada hukum adat. Disini letak dari resistensi yang berkaitan dengan aktualisasi kehidupan masyarakat pesisir dengan perkembangan budaya dan masuknya ajaran Islam.

Gambar: Makam Syekh Burhanuddin dan tugu Tabuit dalam akulturasi budaya

Di samping itu, persoalan perputaran arus globalisasi dan interkoneksi antar kawasan bumi yang berlangsung secara cepat menjadi suatu resistensi kearifan lokal dalam mempertahankan jati diri. Masyarakat pesisir Sumatera dalam aktualisasi keraifan lokal berada pada dua dimensi "Agama " dan Adat istiadat" tentu terdapat kegoncangan, namun hal itu tetap berjalan pada jalannya yang sampai sekarang tampak wujudnya.[131] Masyarakat akan berusaha mempertahankan nilai-nilai, norma, dan adat istiadat yang telah ada dalam budaya lokal mereka. Ini mungkin melibatkan praktik-praktik keagamaan, adat istiadat, dan norma-norma sosial yang sudah lama menjadi bagian penting dari identitas budaya mereka. Penggunaan bahasa lokal di dalam komunikasi sehari-hari atau di dalam acara-acara penting adalah cara untuk mempertahankan identitas budaya lokal. Masyarakat akan berusaha menjaga agar bahasa lokal tetap digunakan dan diajarkan kepada generasi muda.[132]

Masyarakat dapat secara aktif menolak atau mengurangi pengaruh budaya asing atau global yang dianggap merusak atau tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya lokal. Ini bisa berupa penolakan terhadap jenis hiburan atau gaya hidup tertentu yang dianggap

[131] Buhori Buhori, "ISLAM DAN TRADISI LOKAL DI NUSANTARA (Telaah Kritis Terhadap Tradisi Pelet Betteng Pada Masyarakat Madura Dalam Perspektif Hukum Islam)," *Al-Maslahah Jurnal Ilmu Syariah*, 2017, https://doi.org/10.24260/almaslahah.v13i2.926.

[132] I. B. Brata, "Kearifan Budaya Lokal Perekat Identitas Budaya Lokal," *Bakti Saraswati*, 2016.

bertentangan dengan nilai-nilai tradisional.[133] Berpartisipasi dalam kelompok-kelompok atau perkumpulan budaya lokal dapat membantu masyarakat merasa terhubung dengan akar budaya mereka. Ini juga memberikan platform untuk mempromosikan dan melestarikan aspek-aspek budaya lokal. Melalui seni, musik, tarian, dan karya seni lainnya, masyarakat dapat mengekspresikan dan merayakan identitas budaya lokal mereka. Ini dapat menjadi bentuk perlawanan terhadap homogenisasi budaya yang diakibatkan oleh globalisasi.[134]

Konstruksi kearifan lokal mengacu pada proses membangun, menjaga, dan mengembangkan pengetahuan, nilai-nilai, praktik, dan tradisi budaya yang unik untuk suatu komunitas atau masyarakat tertentu.[135] Ini melibatkan upaya sadar untuk membangun identitas budaya yang kuat dan melestarikan warisan budaya dari generasi ke generasi. Proses konstruksi kearifan lokal dalam masyarakat terdapat resistensi dan juga sokongan akulturasi. Dalam hal ini kembali pada beberapa aspek

[133] Pipit Widiatmaka, "Strategi Menjaga Eksistensi Kearifan Lokal Sebagai Identitas Nasional Di Era Disrupsi," *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, 2022, https://doi.org/10.52738/pjk.v2i2.84.

[134] Yanuar Bagas Arwansyah, Sarwiji Suwandi, and Sahid Teguh Widodo, "Revitalisasi Peran Budaya Lokal Dalam Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA)," *Elic*, 2017.

[135] Wanda Listiani, "Adaptif Regeneratif Relasional: Ketahanan Budaya Lokal Di Era Digital," *Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI)*, 2019.

yang sangat perlu diperhatikan, di antaranya; 1) Kearifan lokal melibatkan pengetahuan tradisional yang diwariskan dari generasi sebelumnya yang tidak ada kaitannya dengan substansi ajaran Islam, seperti: pengetahuan tentang tanaman obat-obatan, teknik pertanian, metode pembuatan kerajinan tangan, cerita rakyat, dan lainnya.[136] 2) Kearifan lokal yang dilakukan asimilasi dalam budaya dan adat istiadat yang memiliki keunikan tersendiri seperti model dan cara berpakaian, upacara pernikahan, ritual keagamaan, tarian, musik, dan lainnya.[137] 3) Nilai-nilai budaya seperti rasa solidaritas, kebersamaan, hormat kepada orang tua, dan kearifan lokal lainnya mencerminkan karakter dan etika yang dipegang oleh masyarakat sebagai landasan moral dan norma sosial dalam kekhususan komunitas.[138]

[136] Umi Chotimah et al., "Pengintegrasian Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Multikultural," *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 2018, https://doi.org/10.21831/jc.v15i1.17288.

[137] Hanni Handayani et al., "Relevansi Nilai Kearifan Lokal Sebagai Pendidikan Moral," *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 2022.

[138] Sukron Mazid, Danang Prasetyo, and Farikah Farikah, "NILAI NILAI KEARIFAN LOKAL SEBAGAI PEMBENTUK KARAKTER MASYARAKAT," *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2020, https://doi.org/10.21831/jpk.v10i2.34099.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Kadir, Muhammad Najib, and Mazlane Ibrahim. "عبد القادر عبد الله عباس ناسوتيون وإسهاماته في التفسير بالملايوية دراسة وتحليل." *Maʿālim Al-Qurʾān Wa Al-Sunnah*, 2009. https://doi.org/10.33102/jmqs.v4i5.28.

Akhril, Pane. "Tradisi Mangupa Pada Masyarakat Angkola Suatu Kajian Antropolinguistik." *Perpustakaan Usu*, 2018.

Amin, Faizal, and Rifki Abror Ananda. "Kedatangan Dan Penyebaran Islam Di Asia Tenggara: Telaah Teoritik Tentang Proses Islamisasi Nusantara." *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 2019. https://doi.org/10.24042/ajsk.v18i2.3069.

Amir, Ahmad Nabil. "MASUKNYA ISLAM KE NUSANTARA (MELAYU-INDONESIA):" *Al'Adalah*, 2021. https://doi.org/10.35719/aladalah.v24i2.74.

Andriyanto, and Muslikh. "Peranan Pesisir Dalam Proses Islamisasi Di Nusantara." *Keraton: Journal of History Education and Culture*, 2019.

Arifai, Ahmad. "AKULTURASI ISLAM DAN BUDAYA LOKAL." *As-Shuffah*, 2019.

Arwansyah, Yanuar Bagas, Sarwiji Suwandi, and Sahid Teguh Widodo. "Revitalisasi Peran Budaya Lokal Dalam Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi

Penutur Asing (BIPA)." *Elic*, 2017.

Ash, Abil. "'ADALAH AL-RAWI PERSPEKTIF SUNNI DAN SYI'AH." *AL ISNAD: Journal of Indonesian Hadith Studies*, 2022. https://doi.org/10.51875/alisnad.v3i2.127.

Azhari, Ichwan. "'POLITIK HISTORIOGRAFI' SEJARAH LOKAL: KISAH KEMENYAN DAN KAPUR DARI BARUS, SUMATERA UTARA," 2017.

Azra, Azyumardi. *Renaisans Islam Asia Tenggara: Sejarah Wacana Dan Kekuasaan*. Jakarta: Puataka, 2015.

Berkah, Ahmad. "Aktivitas Perdagangan Dan Perkembangan Islam Pada Masa Sriwijaya Pada Abad VII-IX Masehi." *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam*, 2020. https://doi.org/10.19109/tamaddun.v20i1.5732.

Brata, I. B. "Kearifan Budaya Lokal Perekat Identitas Budaya Lokal." *Bakti Saraswati*, 2016.

Buhori, Buhori. "ISLAM DAN TRADISI LOKAL DI NUSANTARA (Telaah Kritis Terhadap Tradisi Pelet Betteng Pada Masyarakat Madura Dalam Perspektif Hukum Islam)." *Al-Maslahah Jurnal Ilmu Syariah*, 2017. https://doi.org/10.24260/almaslahah.v13i2.926.

Casram, C., and D. Dadah. "Posisi Kearifan Lokal Dalam Pemahaman Keagamaan Islam Pluralis." *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 2019.

Chotimah, Umi, Alfiandra Alfiandra, Emil El Faisal, Sulkipani Sulkipani, Camelia Camelia, and Iqbal Arpannudin. "Pengintegrasian Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Multikultural." *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 2018. https://doi.org/10.21831/jc.v15i1.17288.

Claude Guillot dan Ludvik Kalus. *Inskripsi Islam Tertua Di Indonesia*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2008.

Darmalaksana, Wahyudin. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan." *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 2020.

Di, Mul ya. "ISLAMISASI DI KUPULAUAN MELAYU NUSANTARA." *At-Tafkir*, 2019. https://doi.org/10.32505/at.v12i1.1001.

Dora, Nuriza. "Kajian Kearifan Lokal Tradisi Marsattan/Mangupa (Meminta Keselamatan) Pada Masyarakat Mandailing Desa Gunung Malintang Kecamatan Barumun Tengah Kabupaten Padang Lawas." *Ijtimaiyah Jurnal Ilmu Sosial Dan Budaya*, 2020.

Enjelina, Selvia Frety Yunia, Dian Eka Oktavia, and Agusti Efi. "KOSMOLOGI DALAM BUDAYA TRADISI TEPUK TEPUNG TAWAR MELAYU PROVINSI RIAU." *Gorga : Jurnal Seni Rupa*, 2022. https://doi.org/10.24114/gr.v11i2.38050.

Erasiah, Erasiah. "KORELASI PERDAGANGAN

DENGAN ISLAMISASI NUSANTARA." *Majalah Ilmiah Tabuah: Ta`limat, Budaya, Agama Dan Humaniora*, 2018. https://doi.org/10.37108/tabuah.v22i2.30.

Erawadi. "Jurnal_Melcak Jejak Peradaban Islam_Barus." *Jurnal HIKMAH* Vol. VIII (2018).

Fadli, Muhammad Rijal. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif." *HUMANIKA*, 2021. https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075.

Fallahnda, Balqis. "Pengertian Kearifan Lokal: Fungsi, Karakteristik, Dan Ciri-Cirinya." tirto.id, 2021.

Fatmawati, Dinar. "Islam and Local Wisdom in Indonesia." *Journal of Sosial Science*, 2021. https://doi.org/10.46799/jsss.v2i1.82.

Firdaus, Maulana, and Yesi Dewita Sari. "PEMANFAATAN DAN PENGELOLAAN KAWASAN KONVERSI SUMBERDAYA PERIKANAN (Studi Kasus Di Lubuk Panjang-Barung Balantai, Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat." *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 2017. https://doi.org/10.15578/jsekp.v5i1.5788.

Firdausi, Ahmad. "URGENSI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL SEBAGAI MODAL SOSIAL DALAM PEMBANGUNAN." *IPTEK Journal of Proceedings Series*, 2018. https://doi.org/10.12962/j23546026.y2018i5.4426.

Fitriana*, Afifah, Alimni Alimni, and Ridwan Hanif.

"Proses Islamisasi Nusantara Dan Proses Penyebarannya Di Indonesia." *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 2023. https://doi.org/10.24815/jimps.v8i2.23916.

George Ritzer dan Douglas J. Goodman. *Teori Sosiolagi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2010.

Hakim, Uky Firmansyah Rahman. "Barus Sebagai Titik Nol Islam Nusantara: Tinjauan Sejarah Dan Perkembangan Dakwah." *Jurnal Ilmiah Syi'ar*, 2019. https://doi.org/10.29300/syr.v19i2.2469.

Hamka. *Sejarah Umat Islam*. Simhapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2002.

Handayani, Hanni, Yuni Harmawati, Yohanes Widhiastanto, and Jumadi Jumadi. "Relevansi Nilai Kearifan Lokal Sebagai Pendidikan Moral." *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 2022.

Handoko, Susanto T. "KEARIFAN LOKAL SEBAGAI MODAL SOSIAL DALAM MENGEMBANGKAN PERDAMAIAN DI PAPUA." *MASA : Journal of History*, 2020. https://doi.org/10.31571/masa.v1i2.1633.

Hasbi, R, and J Arifin. *39 Hadis Tunjuk Ajar Melayu*, 2020. http://repository.uin-suska.ac.id/37992/2/BUKU_HADIS TUNJUK AJAR MELAYU_2020_NEW.pdf.

Hayat, Nurul, Putri Ayu, Liyola Wendy, Larasati, and Nilam Cahya. "KARAKTERISTIK MASYARAKAT

PESISIR: KEHIDUPAN KEAGAMAAN DAN PANDANGAN MASYARAKAT PESISIR DESA PULO PANJANGPADATRADISI LOKAL SEDEKAH LAUT." *Jurnal Manajemen Riset Dan Teknologi*, 2022.

Heinschke, Martina. "Hamzah Fansuri." In *Kindlers Literatur Lexikon (KLL)*, 2020. https://doi.org/10.1007/978-3-476-05728-0_2046-1.

Hemafitria, Hemafitria. "NILAI KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL TRADISI TEPUNG TAWAR PADA ETNIS MELAYU SAMBAS." *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 2019. https://doi.org/10.31571/pkn.v3i2.1435.

Hendra, Doni Febri, and Amelia Ariani. "Tepuk Tepung Tawar Sebagai Simbol Ritual Budaya Melayu Kabupaten Karimun." *Dance and Theatre Review: Jurnal Tari, Teater, Dan Wayang*, 2022.

Husda, Husaini. "ISLAMISASI NUSANTARA (Analisis Terhadap Discursus Para Sejarawan)," 2016.

———. "ISLAMISASI NUSANTARA (Analisis Terhadap Discursus Para Sejarawan)." *Jurnal Adabiya*, 2017. https://doi.org/10.22373/adabiya.v18i35.1202.

Imran, Muhammad. "Sahabat Nabi Saw Dalam Perspektif Sunni Dan Syi'Ah." *Journal of Islam and Pluralityournal of Islam and Plurality*, 2016.

Irfan, M Nurul. "STATUS DAN KREDIBILITAS SAHABAT NABI DALAM PERIWAYATAN

HADIS." *ALQALAM*, 2006. https://doi.org/10.32678/alqalam.v23i3.1501.

Istiqamah Nasution, Rofina. "Makna Simbolik Tradisi Upah-Upah Tondi Batak Mandailing Di Kota Pekanbaru." *Garuda.Kemendikbud.Go.Id*, 2016.

JAMAL, FIKRI. "PERAN PEMERINTAH DAERAH DALAM PENGELOLAAN WILAYAH PESISIR." *Rechtsregel : Jurnal Ilmu Hukum*, 2019. https://doi.org/10.32493/rjih.v2i1.2981.

Jannah, Miftakhul, and Muhammad Nasir. "Islamisasi Nusantara Dan Proses Pembentukan Masyarakat Muslim." *Multicultural of Islamic Education*, 2018.

Johns, A.H. "The Poems of Hamzah Fansuri." *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde / Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia*, 1990. https://doi.org/10.1163/22134379-90003221.

Juniati, Neni. "Pembelajaran Seni Budaya (Tari Persembahan) Melalui Media Online Kelas X Mipa 1 Sman 3 Siak Hulu Tahun Ajaran 2020 / 2021." *Universitas Islam Riau Pekanbaru*, 2021.

Kaharuddin, Kaharuddin, and Syafruddin Syafruddin. "PERAN SAHABAT DALAM MEREKOSTRUKSI KEBERADAAN HADIS NABI MUHAMMAD SAW." *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 2018. https://doi.org/10.52266/tadjid.v1i2.49.

Kurniati, Fatia, and Kuswarsantyo Kuswarsantyo. "MAKNA FILOSOFI TARI PERSEMBAHAN DAN

RELEVANSINYA TERHADAP KARAKTER MASYARAKAT KOTA PEKANBARU PROVINSI RIAU." *Imaji*, 2018. https://doi.org/10.21831/imaji.v16i1.14592.

Lestari, Alif Putra, Sri Murtini, Bambang Sigit Widodo, and Nugroho Hari Purnomo. "Kearifan Lokal (Ruwat Petirtaan Jolotundo) Dalam Menjaga Kelestarian Lingkungan Hidup." *Media Komunikasi Geografi*, 2021. https://doi.org/10.23887/mkg.v22i1.31419.

Listiani, Wanda. "Adaptif Regeneratif Relasional: Ketahanan Budaya Lokal Di Era Digital." *Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI)*, 2019.

Listiawati. "Sejarah Kedatangan Islam Dan Hubungannya Dengan Perdagangan Di Nusantara." *Universitas Islam Negeri Raden Fatah*, 2017.

Mailin, Erwan Efendi, and Julhanuddin Siregar. "Makna Simbolik Mengupa Dalam Upacara Adat Pernikahan Suku Batak Angkola Di Kabupaten Padang Lawas." *At-Balagh*, 2018.

Manan, Abdul. "THE RITUAL OF KHANDURI LAÔT IN LOWLAND ACEH: An Ethnographic Study in South, South West and West Aceh." *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2016. https://doi.org/10.30821/miqot.v40i2.300.

Mardiana, Siti. "Kearifan Lokal Dalam Pengelolaan Pesisir Berkelanjutan Sumatera Utara : Studi Kasus Masyarakat Pesisir Timur Sumatera Utara," 2019.

Masudi, Idris. "Islam Dibawa Masuk Oleh Orang

Nusantara: Dari Data Terserak Buzurgh Al-Ramahurmuzi, ‘Ajaibul Hind: Kisah-Kisah Ajaib Di Daratan Dan Lautan Hindi.” *ISLAM NUSANTARA: Journal for Study of Islamic History and Culture*, 2020. https://doi.org/10.47776/islamnusantara.v1i1.52.

Mazid, Sukron, Danang Prasetyo, and Farikah Farikah. “NILAI NILAI KEARIFAN LOKAL SEBAGAI PEMBENTUK KARAKTER MASYARAKAT.” *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2020. https://doi.org/10.21831/jpk.v10i2.34099.

Muasmara, Ramli, and Nahrim Ajmain. “AKULTURASI ISLAM DAN BUDAYA NUSANTARA.” *TANJAK: Journal of Education and Teaching*, 2020. https://doi.org/10.35961/tanjak.v1i2.150.

Muchsin, Misri. “Barus Dalam Sejarah: Kawasan Percaturan Politik.” *ADABIYA*. Vol. 19, 2017.

Muchsin, Misri A. “KESULTANAN PEUREULAK DAN DISKURSUS TITIK NOL PERADABAN ISLAM NUSANTARA.” *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies*, 2019. https://doi.org/10.30821/jcims.v2i2.3154.

Muchsin, Misri A. “Barus Dalam Sejarah: Kawasan Percaturan Politik, Agama Dan Ekonomi Dunia.” *Jurnal Adabiya*, 2020. https://doi.org/10.22373/adabiya.v19i1.7481.

Muhammad Alqadri Burga. “Kajian Kritis Tentang Akulturasi Islam Dan Budaya Lokal.” *Pemikiran*

Islam, 2019.

Mustafa, Hendra. "PERKEMBANGAN AKTIVITAS DAKWAH DARI MASA KE MASA." *Mau'izhah*, 2019. https://doi.org/10.55936/mauizhah.v9i2.30.

Mustaqim, Abdul. *Ilmu Ma`anil Hadits*. Yogyakarta: Penerbit Idea Press, 2016.

Nasution, Ismail, and Ridwan Hasbi. "HADIS 'KHAIR AL-QURUN' DAN PERUBAHAN SOSIAL DALAM DINAMIKA HUKUM." *Jurnal Ushuluddin* 26, no. 1 (June 4, 2018): 69. https://doi.org/10.24014/jush.v26i1.4042.

Nathania, Ivena. "Perkembangan Tata Busana Tari Persembahan Di Kota Batam." *Seni Tari*, 2020.

Nopianti, Heni, Sri Handayani Hanum, and Sumarto Widiono. "NILAI-NILAI LOKAL MASYARAKAT PESISIR DALAM UPAYA PELESTARIAN SUMBERDAYA PESISIR DI KOTA BENGKULU." *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 2019. https://doi.org/10.33369/jsn.1.1.38-47.

Nugroho, Uji. "Arti Penting Pesisir Dalam Mewujudkan Indonesia Sebagai Poros Maritim Dunia." *Bunga Rampai Lawatan Sejarah Regional: Menelusuri Jejak Sejarah Maritim Di Pantai Utara Jawa Tengah*, 2016.

Nurfaizal. "Barus Dan Kamper Dalam Sejarah Awal Islam Nusantara." *NUSANTARA: Journal for Southeast Asian Islamic Studies* 14, no. 2 (2018): 79.

Oetomo, Repelita Wahyu. "MOTIF HIAS NISAN:

LATARBELAKANG PEMBUATAN HIASAN LAMPU GANTUNG PADA NISAN DI BARUS." *Berkala Arkeologi SANGKHAKALA*, 2018. https://doi.org/10.24832/bas.v20i2.284.

Oliver, J. "Sejarah Masuk Dan Berkembangnya Islam Di Nusantara." *Journal of Chemical Information and Modeling*, 2013.

Permatasari, Hudaidah, Intan. "Proses Islamisasi Dan Penyebaran Islam Di Nusantara." *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan Dan Inovator Pendidikan* 8, no. 1 (December 30, 2021): 1–9. https://doi.org/10.29408/jhm.v8i1.3406.

Pinem, Masmedia. "Inskripsi Islam Pada Makam-Makam Kuno Barus." *Jurnal Lektur Keagamaan* 16, no. 1 (June 30, 2018): 101–26. https://doi.org/10.31291/jlk.v16i1.484.

Prasetawati, Eka, and Habib Shulton Asnawi. "Wawasan Islam Nusantara; Pribumisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Di Indonesia." *FIKRI : Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya*, 2018. https://doi.org/10.25217/jf.v3i1.283.

Putra, Suwira. "Makna Upacara Tepuk Tepung Tawar Pada Pernikahan Adat Melayu Riau Di Desa Pematang Sikek Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau." *Jom FISIP*, 2014.

Puyu, Darsul S. "Kontroversi Keadilan Para Sahabat Dalam Kritik Hadis." *Jurnal Tahdis*, 2016.

Rahman, Ahmad, and Asep Saefullah. *Inskripsi Islam*

Nusantara, n.d.

Rahmawati, Neng Ayu, Elma Damayani, and Muhammad Shapiq Gautama. "Studi Kasus Produksi Sawit Terhadap Luas Lahan Pulau Sumatera Menggunakan Metode DEA." *Jurnal Riset Akuntasi Politala*, 2019.

Rakhmadi, Arwin Juli, and Junaidi Junaidi. "QIBLA ACCURARY OF THE MAHLIGAI AND PAPAN TINGGI TOMB COMPLEXES AT CENTRAL TAPANULI." *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies*, 2022. https://doi.org/10.30821/jcims.v6i1.11077.

Ramadhan, Aditio Reza. "GAME EXPLORE SUMATERA ISLAND SEBAGAI MEDIA PELESTARIAN BUDAYA BANGSA." *Jurnal Ilmiah Infrastruktur Teknologi Informasi*, 2021. https://doi.org/10.33365/jiiti.v1i2.581.

Ridwan, Nur Khalik. *Gerakan Kultural Islam Nusantara*, 2015.

Ridwan, Nurma Ali. "Kearifan Lokal : Fungsi Dan Wujudnya." *Jurnal Studi Islam Dan Budaya*, 2007.

Rizem Aizid. *Sejarah Islam Nusantara Dari Analisis Historis Hingga Arkeologis*. Yogyakarta: Diva Press, 2010.

Rokim, Syaeful. "Tafsir Sahabat Nabi: Antara Dirayah Dan Riwayah." *Al Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsir*, 2020.

Rosyidah, Aisyatur, Nur Kholis, and Jannatul Husna. "Periodisasi Hadis Dari Masa Ke Masa (Analisis

Peran Sahabat Dalam Transmisi Hadis Nabi Saw).” *Islamadina : Jurnal Pemikiran Islam*, 2021. https://doi.org/10.30595/islamadina.v22i2.9506.

Roza, Ellya, and M Hum. *SEJARAH ISLAM RIAU*, n.d. www.aswajapressindo.co.id.

Rudina, Jetri Nelva, and Syarifuddin Syarifuddin. “Pelaksanaan Khanduri Laōt Dalam Keyakinan Masyarakat Susoh Aceh Barat Daya.” *Jurnal Pemikiran Islam*, 2022. https://doi.org/10.22373/jpi.v2i2.15990.

Ruslan, Idrus. “Religiositas Masyarakat Pesisir: (Studi Atas Tradisi ‘Sedekah Laut’ Masyarakat Kelurahan Kangkung Kecamatan Bumi Waras Kota Bandar Lampung).” *Al-AdYaN*, 2014.

Saleh, Bahrum. “BARUS SEBAGAI TITIK NOL PERADABAN ISLAM DI NUSANTARA.” Medan, 2020.

Samiyono, David. “RESISTENSI AGAMA DAN BUDAYA MASYARAKAT.” *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 2013. https://doi.org/10.21580/ws.2013.21.2.244.

Saputra, Happy, Mahdalena Nasrun, and Muhammad Anzaikhan. “Revitalizing Local Wisdom in Committing Radicalism in Aceh.” *INNOVATIO: Journal for Religious Innovation Studies*, 2021. https://doi.org/10.30631/innovatio.v21i2.140.

Sari, Mutia, Habibur Rachman, Noni Juli Astuti, Muhammad Win Afgani, and Rusdy Abdullah Siroj.

"Explanatory Survey Dalam Metode Penelitian Deskriptif Kuantitatif." *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 2022. https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1953.

Saumantri, Theguh. "ISLAMISASI DI NUSANTARA DALAM BINGKAI TEORETIS." *Jurnal Studi Islam Dan Budaya*, 2022.

Selvia, Rini, and Asyrul Fikri. "Tepuk Tepung Tawar Dalam Adat Pernikahan Melayu." *Innovative: Journal of Social Science Research*, 2021.

Sholihuddin, M. "Diskursus Ilmu Pendidikan Islam Pada Periode Tabi'in." *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2021.

Siahaan, Desi, and Isa Pramana. "Perancangan Buku Panduan Wisata Sejarah Barus, Pantai Barat Sumatera Utara." *E-Proceeding of Art & Design*, 2016.

Silitonga, Samuel Saut Marihot, and I Putu Anom. "Kota Tua Barus Sebagai Daerah Tujuan Wisata Sejarah." *Jurnal Destinasi Wisata*, 2016.

———. "KOTA TUA BARUS SEBAGAI DAERAH TUJUAN WISATA SEJARAH DI KABUPATEN TAPANULI TENGAH." *JURNAL DESTINASI PARIWISATA*, 2016. https://doi.org/10.24843/despar.2016.v04.i02.p02.

Siregar, KFSRS, and A Yamamah. "Adat Upah-Upah Dalam Pelaksanaan Perkawinan Bagi Masyarakat Kota Tanjungbalai Menurut Perspektif Hukum

Islam." ... -*TAFAHUM: Journal of Islamic Law*, 2018.

Soedigdo, Doddy, Ave Harysakti, and Tari Budayanti Usop. "Kearifan Lokal." *Jurnal Perspektif Lokal*, 2014.

Sohari, Sohari. "PERBEDAAN TINGKAT PEMAHAMAN SHAHABAT DAN TABI'IN DALAM MENGINTERPRETASIKAN AL-HADITS." *ALQALAM*, 2003. https://doi.org/10.32678/alqalam.v20i96.653.

Sukasni, Ridwan Melay, and Marwoto Saiman. "Tradisi Upah-Upah Masyarakat Melayu Desa Sungai Sialang Kecamatan Batu Hampar Kabupaten Rokan Hilir." *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 2015.

Sulhadi, Asep dan Izzatul Sholihah. "Sejarah Perkembangan Hadits Pra Kodifikasi." *Jurnal Hikmah*, 2020.

Sulistiono, Budi. "Sejarah Masuk Dan Berkembangnya Islam Di Nusantara." *Journal of Chemical Information and Modeling*, 1981.

Sulistyo, Chendy AP. "Tradisi Upah-Upah Adat Melayu Di Kota Rantau Prapat Sumatera Utara." *Pertemuan Ilmiah Bahasa Dan Sastra Indonesia (PIBSI)*, 2018.

Suprayitno, Suprayitno. "ISLAMISASI DI SUMATERA UTARA: Studi Tentang Batu Nisan Di Kota Rantang Dan Barus." *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2012. https://doi.org/10.30821/miqot.v36i1.113.

Syahputra, Rifki, Sugeng Widodo, and Surahman Surahman. “Kepemimpinan Rasulullah SAW, Para Sahabat, Dan Tabi’in-Tabi’un.” *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2022.

Tangngngareng, Tasmin, Darsul S. Puyu, and I Gusti Bagus Agung Perdana Rayyn. “SEJARAH DAN KAIDAH JARH WA AL-TA’DIL.” *Ihyaussunnah : Journal of Ulumul Hadith and Living Sunnah*, 2022. https://doi.org/10.24252/ihyaussunnah.v1i2.29997.

Tanjung, Irwan Syari, Hasrudi Tanjung, and Wahyudi Ramadhan Samosir. “RESPON PENGUNJUNG TERHADAP DAYA TARIK TUGU TITIK NOL ISLAM BARUS.” *Jurnal SOMASI (Sosial Humaniora Komunikasi)*, 2022. https://doi.org/10.53695/js.v3i1.697.

Tarigan, Mardinal, Fadilani Audry, Fatimah Az-zahra Syahida Tambunan, Putri Pujiati, Nuri Badariah, and Tiwi Rohani. “Sejarah Peradaban Islam Dan Metode Kajian Sejarah.” *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 2023.

Tarwiyani, Tri, and Gunawan Abdul Kadir. “Dimensi Aksiologis Tari Persembahan Dalam Perspektif S.H. Schwartz.” *JURNAL DIMENSI*, 2021. https://doi.org/10.33373/dms.v10i1.2897.

Taslim Prawira. *Peradaban Islam Yang Terlupakan (Suatu Study Para Pendakwah Awal Di Barus)*. Pekanbaru: DDI Press, 2017.

Thohir, Mudjahirin. “Islam and Local Wisdom: The Study of Islam Nusantara a in the Cultural Perspective.” In

E3S Web of Conferences, 2022. https://doi.org/10.1051/e3sconf/202235904004.

Trisnowali, Andi, A. Fajar Awaluddin, Fajri Dwiyama, Muh. Alfian, Ilham Ilham, and Dilham Dilham. "Al-Islam Learning Development on Local Wisdom Based." *International Journal of Asian Education*, 2022. https://doi.org/10.46966/ijae.v3i1.281.

Trisnowali, Andi, A Fajar Awaluddin, Fajri Dwiyama, Muh Alfian, Ilham Ilham, and Dilham Dilham. "Al-Islam Learning Development on Local Wisdom Based: Efforts to Strengten the Concept of Indonesian Students Religious Moderation." *International Journal of Asian Education*, 2022.

Undri, Undri. "KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT PEDESAAN DI SIMANCUANG KABUPATEN SOLOK SELATAN PROVINSI SUMATERA BARAT." *JURNAL PENELITIAN SEJARAH DAN BUDAYA*, 2019. https://doi.org/10.36424/jpsb.v1i1.111.

Utami, Tri, and Hasmika Hasmika. " Values of Local Wisdom in the Traditional of Tepung Tawar ." In *Proceedings of the Annual Civic Education Conference (ACEC 2021)*, 2022. https://doi.org/10.2991/assehr.k.220108.084.

Wardani. "The Intellectual Genealogy of Indonesian-Malay Qur'an Interpreters: A Historical Tracking." *Global Journal Al-Thaqafah*, 2022. https://doi.org/10.7187/GJAT072022-6.

Widiatmaka, Pipit. “Strategi Menjaga Eksistensi Kearifan Lokal Sebagai Identitas Nasional Di Era Disrupsi.” *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, 2022. https://doi.org/10.52738/pjk.v2i2.84.

Yasmin, Puti. “Kondisi Geografis Pulau Sumatera Berdasarkan Peta Lengkap Letak Astronomisnya.” *DetikTravel*, 2020.

Zain, Muhammad. “Profesi Sahabat Nabi Dan Hadits Yang Diriwayatkannya (Tinjauan Sosio-Antropologis).” *Disertasi*, 2007.

Zakariya, Din Muhammad. *Sejarah Peradaban Islam : Prakenabian Hingga Islam Di Indonesia*, 2010.

Zaluchu, Sonny Eli. “Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan.” *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 2021. https://doi.org/10.38189/jtbh.v3i2.93.

Zamzami, Lucky. “Dinamika Pranata Sosial Terhadap Kearifan Lokal Masyarakat Nelayan Dalam Melestarikan Budaya Wisata Bahari.” *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 2016. https://doi.org/10.25077/jantro.v18i1.53.

Zulfikar, Eko. “Metedologi Tafsir Tabi ’ Tabi ’ in : Telaah Atas Kitab Tafsir Al- Qur ’ An Al -Azim Karya Ibn ABbi Hatim Al- Razi.” *Al-Fath*, 2021.

BIOGRAFI PENULIS

M. Ridwan Hasbi, Lahir di Dalu-Dalu Kecamatan Tambusai (Kab. Rokan Hulu, Prov. Riau), pada tanggal 17 Juni 1970. Anak dari pasangan Anas Abbas (alm) dan Hj. Netty Herawati (alm), yang merupakan anak keempat dari Sembilan bersaudara. Bermastautin di Jalan Hangtuah Ujung samping Pondok Modern al-Kautsar Tenayan Raya Pekanbaru. Menyelesaikan pendidikan sekolah dasar (SD) dan menengah pertama (MTs) di Dalu-dalu Tambusai Rokan Hulu Riau, selanjutnya meneruskan pendidikan di Pondok Modern Darussalam Gontor Jawa Timur, alumni pada tahun 1991. Pada tahun 1992 melanjutkan pendidikan kejenjang S1 di Fakultas Syariah wa al-Qanun dalam bidang Syariah Islamiyah UNIVERSITAS AL-AZHAR Kairo Mesir dan tamat pada tahun 1997. Dan pada tahun 1998 melanjutkan pendidikan S2 di IAIN Susqa Riau dengan konsentrasi Pemikiran Modern Dalam Islam (PMDI) dan selesai pada tahun 2000. Pada tahun 2010 meneruskan pendidikan S3 program Doktor hukum Islam di UIN Suska Riau dan selesai awal tahun 2015.

Pengalaman kerja yang pernah dijalani mencakup Guru di Pondok Pesantren al-Munawwarah (1998-1999), Guru di Pondok Modern al-Kautsar (1998-2011) dan pernah menjabat pimpinan Pondok Modern al-Kautsar selama lima tahun (2005-2009). Dosen di Fakultas Agama

Islam UIR (2000-2010) dan STAI Diniyah (2003-2009). Mengajar di UIN Suska dari tahun 2000 sampai sekarang dan sebagai Dosen tetap Prodi Ilmu Hadis di Fakultas Ushuluddin UIN SUSKA Riau.

Aktifitas organisasi diantaranya: Anggota Komisi Fatwa MUI Riau 1999-2021, aktif di MUI Kota Pekanbaru sebagai Sekretaris Umum 2001-2011 dan Ketua IV 2011 sampai sekarang, PWNU Riau sebagai wakil ketua Dewan Syuria 2022 sampai sekarang, ISNU Riau sebagai Dewan Ahli 2017 sampai sekarang, OIAA Riau sebagai Dewan Pakar 2022 sampai sekarang, DMDI Riau sebagai anggota 2023 sampai sekarang, serta di FKUB Kota Pekanbaru dari tahun 2006 sampai sekarang. Bergabung dalam muballigh MDI Kota Pekanbaru, Ittihadul Muballighin Riau dan lainnya.

Rina Rehayati, lahir di Jakarta 29 April 1969. Anak ke lima dari enam bersaudara, dari pasangan H. Zainal Arifin bin H. Darmawi (alm.) dan Hj.Nurlena bt. H. Thaib Thamin. Riwayat pendidikan: SD Taruna Jambi tahun 1981, lulus MTsN Jelutung Jambi tahun 1984. Tamat MTsN, melanjutkan ke PKMI (Persiapan Kullliyatul Muallimat al-Islamiyyah) Diniyyah Poteri Padang Panjang Sumatera barat tahun 1985. Kemudian, melanjutkan ke KMI (Kulliyat al-Muallimah al-Islamiyyah) ke pesantren yang sama, tamat tahun 1988. Setelah itu, melanjutkan studi ke IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Fakultas Adab, jurusan Satra Arab selama satu tahun (1988). Kuliah

selanjutnya di Fakultas Ushuluddin Jurusan Aqidah dan Filsafat, tamat tahun 1994. Tahun 1998 melanjutkan Studi S-2 di IAIN Sultan Syarif Qosim Pekanbaru Jurusan PMDI (Perkembangan Modern Dalam Islam), tamat tahun 2000. Tahun 2009 melanjutkan studi S-3 Studi Islam di UIN Sunan Kalijaga, tamat tahun 2016.

Pengalaman kerja yang pernah dijalani mencakup; Tahun 2001-2007 diamanahkan sebagai Ketua STAI (Sekolah Tinggi Agama Islam) Diniyah Puteri Pekanbaru. Sebagai pengurus Yayasan Diniyah Puteri Pekanbaru bidang Pendidikan (2001-2009). Pernah sebagai Calon Legislatif RI nomor Urut 2 dari DPW Partai Bulan Bintang (2004). Selain itu juga mengajar sebagai dosen di Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau, dan di STAI Air Molek (2001-2009). Sebagai dosen tetap di Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim Riau (2005 s.d sekarang).

Pengalaman organisasi, diantaranya aktif di MUI Kota Pekanbaru sejak tahun 2003 sampai dengan sekarang. Aktif di Muslimat Partai Bulan Bintang (2001 s.d 2004). Sebagai Bendahara pada Badan Kerja Sama Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta (BKS-PTAIS) tahun 2001-2009. Aktif juga di organisasi perempuan Wanita Perti Riau (anggota), Dharma Yukti Karini (1993 s.d sekarang), dan Interaksi Keluarga Diniyyah Puteri Padang Panjang Wilayah Riau sebagai Ketua Umum (2021 sampai sekarang).

Martius, lahir di Sei. Betung, Kuok, Kampar, Riau 4 Januari 1966. Menamatkan SDN 03 Kuok tahun 1979 Anak dari pasangan M. Yusuf Alwi (alm) dan Hj. Halimah Yunus. Merupakan anak ke enam dari delapan bersaudara. Menamatkan SD 03 Kuok tahun 1979 dan MTsN Kuok tahun 1982. Pada tahun yang sama melanjutkan studi ke SMAN I Bangkinang dan menamatkannya pada tahun 1985. Kemudian, melanjutkan studi S-1 di Universitas Riau pada Fakultas FKIP, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan lulus pada tahun 1989. Tahun 1998 melanjutkan studi S-2 di Universitas Padjadjaran Bandung dengan konsentrasi linguistik dan selesai pada tahun 2001. Kemudia, pada tahun 2011, mendapat kesempatan kembali untuk melanjutkan pendidikan S-3 di Universitas Padjadjaran Bandung dengan konsentrasi yang sama dengan sewaktu S-2, yaitu linguistik.

Berkenaan dengan riwayat pekerjaan, alhamdulillah pada tahun 1993 diterima sebagai dosen tetap di IAIN Susqa Pekanbaru (UIN Suska Riau) sampai sekarang. Pada tahun 1994 s.d. 2011 menjadi dosen luar biasa di Akper Payung Negeri Pekanbaru.. Tahun 2003 s.d. 2016 menjadi tutor di Universitas Terbuka.

Selanjutnya, berkenaan dengan aktifitas organisasi yang diikuti adalah menjadi anggota Adobsi (Asosiasi Dosen Bahasa dan Sastra Indonesia) nasional semenjak tahun 2019 sampai sekarang. Kemudian menjadi pengurus inti Adobsi Riau semenjak tahun 2021 sampai sekarang.

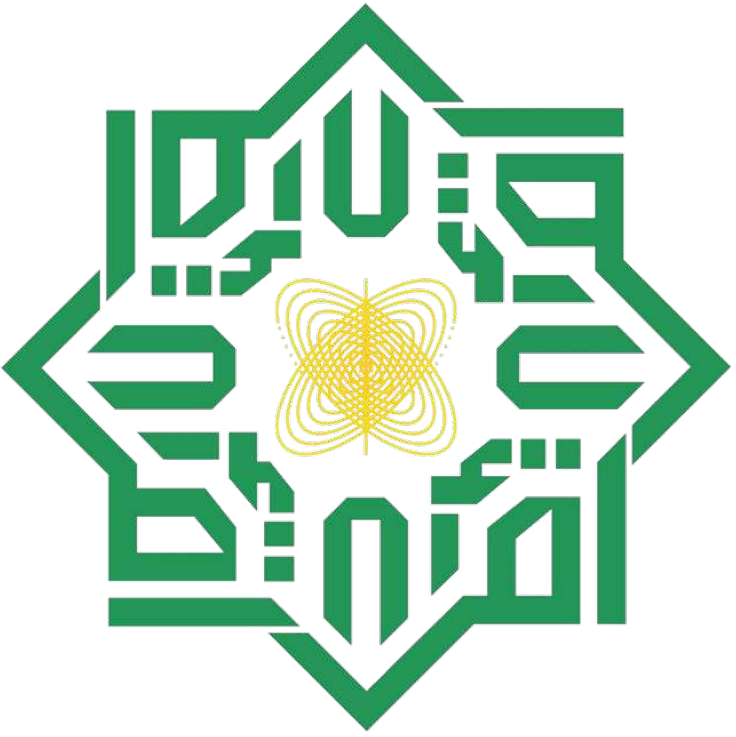

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Sultan Syarif Kasim

PEKANBARU – RIAU

MASA SAHABAT dan TABI`IN DI NUSANTARA

dalam Akulturasi di Pesisir Sumatera

Buku ini merupakan gabungan antara penelitian kepustakaan dan lapangan yang berkaitan dengan masa Sahabat dan Tabi`in di Nusantara secara umum dan di pesisir Sumatera secara khusus di Barus. Kajian berkaitan akulturasi atas kearifan lokal yang sudah berlangsung dari awal masuknya Islam di Nusantara yang dibawa para Sahabat Nabi dan diikuti oleh generasi kedua yakni Tabi`in sebagai masa terbaik dan generasi terbaik.

Penerbit Haura Utama
Anggota IKAPI Jawa Barat
Instagram: @haura.utama
Website: penerbithaura.com
Email: haura.utama@gmail.com